

**DAMPAK KEBERADAAN PEDAGANG KAKI LIMA
TERHADAP KESELAMATAN PEJALAN KAKI
(Studi kasus Di Jalan Lingkar Kampus Kopelma Darussalam)**

SKRIPSI

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Pemerintahan

Prodi Ilmu Administrasi Negara

Disusun Oleh :

Dian Risma Fildhania

NIM. 150802012



**PROGRAM STUDI ILMU ADMINISTRASI NEGARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU PEMERINTAHAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM-BANDA ACEH
2020 M/1441 H**

SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Pemerintahan
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh
Sebagai Beban Studi Untuk Memperoleh Gelar Sarjana(S-1)
Dalam Ilmu Administrasi Negara**

Diajukan Oleh :

Dian Risma Fildhania

NIM. 150802012

**Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Pemerintahan
Prodi Ilmu Administrasi Negara**

Disetujui untuk Diuji/ Dimunaqasyahkan Oleh:

Pembimbing I,

Pembimbing II



**Ade Irma, B.H.Sc, MA
NIP. 197309212000032004**

**Dian Rubianty, SE., Ak., MPA
NIDN.2017127407**

**DAMPAK KEBERADAAN PEDAGANG KAKI LIMA TERHADAP
KESELAMATAN PEJALAN KAKI
(Studi Kasus Di Jalan Lingkas Kampus Kopelma Darussalam)**

SKRIPSI

Telah Diuji oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Pemerintahan UIN Ar-Raniry Banda Aceh Dan
Dinyatakan Lulus Serta Diterima Sebagai Salah Satu Syarat Untuk
Memperoleh Gelar Sarjana (S1) Dalam Ilmu Administrasi Negara
Pada Hari/Tanggal : 28 Juli 2020 M

Banda Aceh,
Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi

Ketua

Dr. Ade Irma, B.H.Sc., MA.
NIP. 197309212000032004

Sekretaris,

Dian Rubianty, SE., Ak.MPA.
NIDN. 2017127403

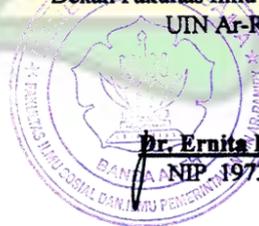
Penguji I,

Zakki Faud Khalil, S.IP., M.Si.
NIDN. 2019119001

Penguji II,

Cut Zamharira, S.IP., M.AP
NIDN. 2017117904

Mengetahui
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Pemerintahan
UIN Ar-Raniry Banda Aceh



Dr. Ernita Dewi, S.Ag., M.Hum.
NIP. 197307232000032002

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Dian Risma Fildhania
NIM : 150802012
Program Studi : Ilmu Administrasi Negara
Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Pemerintahan
Tempat Tanggal Lahir : Panton Labu, 27 Juli 1997
Alamat : Mns. Panton Labu

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penulisan skripsi ini saya :

1. Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengebangkan dan mempertanggungjawabkan.
2. Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah karya orang lain.
3. Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa izin pemilik karya.
4. Tidak melakukan manipulasi dan pemalsuan data.
5. Mengerjakan sendiri karya ini dan mampu bertanggungjawab atas karya ini.

Bila dikemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan telah melalui pembuktian yang dapat dipertanggungjawabkan dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap dikenai sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Pemerintahan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Banda Aceh, 28 Juli 2020

Yang Menyatakan,




Dian Risma Fildhania
NIM.150802012

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Alhamdulillahirabbil ‘alamin puji syukur mari sama-sama kita panjatkan kehadiran Allah SWT, yang telah Memberikan rahmat dan Karunia –Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan baik. Tidak lupa pula shalawat beriringan salam kita sanjung-sajikan kepada baginda kita Nabi Muhammad Saw beserta keluarga dan sahabat beliau, karena beliau adalah yang telah membawa kita ke alam yang penuh dengan ilmu pengetahuan seperti saat ini. Adapun judul skripsi ini, yaitu: **“Dampak Keberadaan Pedagang Kaki Lima Terhadap Keselamatan Pejalan Kaki (studi kasus di jalan Lingkar Kampus Kopelma Darussalam Banda Aceh”**, yaitu sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi pada Jurusan Ilmu Administrasi Negara, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Pemerintahan (FISIP) UIN Ar-Raniry.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis tidak terlepas dari berbagai tantangan dan rintangan, namun Alhamdulillah semua itu dapat penulis lewati dan terselesaikan berkat dukungan penuh, bantuan, bimbingan, arahan, dan motivasi serta partisipasi dari berbagai pihak yang membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Secara khusus penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada kedua orang tua tercinta yaitu ayahanda Adrian Abdul Wahab dan Ibunda Nurlelawati atas segala pengorbanan, doa, semangat dan kasih sayang yang sangat tulus. Karena dukungan keduanya, penulis dapat melanjutkan pendidikan di Universitas Islam Negeri Ar-Raniry. Terimakasih juga penulis ucapkan kepada Kakak, Dila Putri Maulidna dan adek, Raudhatul Ainan dan

Muhammad Afdhal. Penulis juga mengucapkan banyak terimakasih kepada bunda, bapak, Ardiansyah Putra Lubis, Nelly Rosita, Netty Nadila, Zulia Fhonna, yang senantiasa memberikan motivasi, semangat dan dukungan penuh kepada penulis.

Dengan selesainya skripsi ini, tak lupa pula penulis turut menyampaikan ribuan terimakasih yang tak terhingga kepada:

1. Bapak Dr. H. Warul Walidin, AK., MA, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.
2. Ibu Dr.ErnitaDewi, S.Ag., M. HUM, selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Pemerintahan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry.
3. Bapak Eka Januar, M.Soc. Sc selaku ketua Prodi Ilmu Administrasi Negara Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Pemerintahan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry.
4. Ibu Ade Irma, B,H,Sc, MA, selaku dosen pembimbing pertama yang telah membimbing, mendidik, memberikan saran dan mengarahkan penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi.
5. Ibu Dian Rubianty, SE., Ak., MPA., selaku pembimbing kedua yang telah mengorbankan pikiran dan waktunya dengan penuh keikhlasan dan kesabaran dalam membimbing, sehingga penulisan skripsi ini dapat diselesaikan.
6. Terimakasih kepada seluruh dosen prodi Ilmu Administrasi Negara yang senantiasa memberikan ilmu pengetahuan dan bimbingan selama perkuliahan dan juga seluruh staf yang ada di Fakultas IlmuSosial dan

Ilmu Pemerintahan yang telah membantu penulis dalam kelancaran penulisan skripsi ini.

7. Terima kasih kepada seluruh sahabat prodi Ilmu Administrasi Negara Angkatan 2015, terkhususnya kepada Maulidia, Riska Amalia, Miftahul jannah , yang senantiasa selalu memberi dukungan kepada penulis.
8. Terimakasih kepada seluruh Staf Akademik Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Pemerintahan UIN Ar-Raniry Banda Aceh
9. Terimakasih kepada Bapak Roni yang bertugas di Unit Laka yang sudah membantu dan memudahkan peneliti untuk mendapatkan data
10. Terimakasih kepada seluruh teman-teman seperjuangan pada program studi ilmu administrasi Negara leting 2015 yang telah memberikan semangat kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
11. Terimakasih kepada Muhammad Arif, EkoPrasetyo, Ryan DarmaJuanda, ocan, dan anggota G19.

Sebagai penutup, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, maka kritik dan saran yang sifatnya membangun sangat diharapkan. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca khususnya bagi penulis sendiri. Demikian yang dapat penulis sampaikan atas perhatiannya penulis ucapkan terimakasih. *Wallahua'alam bi al-shawab.*

Banda Aceh, 30 November 2019
Penulis,

Dian RismaFildhania

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHANPEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN SIDANG	iii
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL.....	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x
ABSTRAK.....	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah.....	6
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.4 Manfaat Penelitian	6
1.5 Penelitian Terdahulu.....	7
BAB II LANDASAN TEORI	10
2.1 Pengertian Dampak	10
2.2 Definisi Trotoar.....	11
2.3 Faktor Kenyamanan Pejalan Kaki.....	12
2.4 Perngertian Pedagang Kaki Lima.....	14
2.5 Karakteristik Pedagang Kaki Lima.....	15
2.6Peran Pedagang Kaki Lima.....	19
2.7. Ciri-ciri Pedagang Kaki Lima.....	20
2.8 Sifat Pelayanan Pedagang Kaki Lima.....	21
2.9 Definisi Jalan.....	23
2.10 Tujuan Kegiatan Berjalan.....	24
2.11 Pejalan Kaki Menurut Sarana Perjalanan.....	25
2.12 Jarak Berjalan.....	25
2.13 Fasilitas Pejalan Kaki.....	26

2.14 Jalur Pedestrian.....	27
2.15 Jenis Jalur Pedestrian.....	28
2.16 Elemen-elemen Jalur Pedestrian.....	30
2.17 Tipe-tipe Pedestrian.....	31
2.18 Kenyamanan Jalur Pedestrian.....	32
2.19 Kenyamanan.....	34
BAB III METODE PENELITIAN	41
3.1 Jenis Penelitian.....	41
3.2 Lokasi Penelitian.....	41
3.3 Teknik Pengumpulan Data.....	42
3.4 Teknik Analisis Data.....	44
BAB IV HASIL PENELITIAN.....	46
4.1 Gambar lokasi penelitian.....	46
4.2 Keadaan Geografis.....	50
4.3 Keadaan Demografi Penduduk.....	51
4.4 Pembahasan Hasil Penelitian.....	51
BAB V PENUTUP.....	61
A. Kesimpulan	62
B. Saran.....	62
DAFTAR PUSTAKA	63
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	66

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Lebar Trotoar Menurut Kep. Menhub.....	12
Tabel 4.1 Struktur Aparatur Kelurahan Kopelma Darussalam.....	49
Tabel 4.2 Distribusi Penduduk Tiap Dusun.....	50
Tabel 4.3 Data Laka Lantas.....	56



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I Surat Keputusan Pembimbing

Lampiran II Instrumen Wawancara

Lampiran III Dokumentasi Penelitian



ABSTRAK

Di kota-kota besar, pedagang kaki lima seringkali memanfaatkan fasilitas umum, yaitu trotoar jalan dan bahu jalan sebagai salah satu tempat untuk berdagang. Tindakan tersebut tentunya tidak sesuai dengan fungsi trotoar dan bahu jalan yang ditetapkan dalam peraturan perundangan. Berdasarkan Undang-undang Nomor 22 Tahun 2009, trotoar didefinisikan sebagai “salah satu fasilitas pendukung penyelenggaraan lalu lintas”. Sedangkan bahu jalan diartikan sebagai bagian Kawasan manfaat jalan yang berdampingan dengan jalur lalu lintas untuk menampung kendaraan yang berhenti. Kemudian di dalam Undang-undang tersebut sudah diatur mengenai hak pejalan kaki, yaitu pada Pasal 131 dinyatakan bahwa “pejalan kaki berhak atas ketersediaan fasilitas pendukung yang berupa trotoar, tempat penyebrangan dan fasilitas lainnya. penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apa saja dampak yang disebabkan adanya pedagang kaki lima yang berjualan di jalan lingkar kampus Kopelma Darusslam. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebenarnya dengan adanya pedagang kaki lima yang berjualan di jalan lingkar kampus sangat membantu dan juga memudahkan sebagian masyarakat dalam hal tertentu, namun dengan berkembangnya masyarakat yang semakin hari semakin kian bertambah juga dapat menimbulkan beberapa dampak salah satunya dampak negatif dimana trotoar yang seharusnya jalur bagi pejalan kaki kini digunakan oleh sebagian masyarakat untuk berjualan, sedangkan fungsi trotoar itu sendiri untuk memberikan pelayanan kepada pejalan kaki sehingga dapat meningkatkan kelancaran, keamanan, dan kenyamanan bagi pejalan kaki tersebut. Adapun salah satu alasannya kenapa di bangun trotoar yaitu untuk memisahkan pejalan kaki dari arus kendaraan bermotor tanpa menimbulkan gangguan yang besar terhadap aksesibilitas. Jalanan yang sebelum adanya pedagang kaki lima bisa di akses oleh para pejalan kaki kini sudah digunakan oleh sebagian masyarakat untuk berdagang dan oleh karena itu orang yang berjalan kaki harus berjalan berdampingan dengan para pengendara sehingga menimbulkan kekhawatiran yang dialami pejalan kaki. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pedagang kaki lima dapat dikategorikan sebagai salah satu sektor informal perkotaan yang belum terwadahi dari waktu ke waktu, dan persoalan pedagang kaki lima menjadi beban yang harus di tanggung oleh pemerintah, karena pedagang kaki lima mengambil ruang trotoar bahkan badan jalan.

Kata Kunci : *Pedagang Kaki Lima, Dampak, Pejalan Kaki*

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Di kota-kota besar, Pedagang kaki lima seringkali memanfaatkan fasilitas umum, yaitu trotoar jalan dan bahu jalan, sebagai salah satu tempat untuk berdagang. Tindakan tersebut tentunya tidak sesuai dengan fungsi trotoar dan bahu jalan yang ditetapkan dalam peraturan perundangan. Berdasarkan Undang-undang Nomor 22 Tahun 2009, trotoar didefinisikan sebagai “salah satu fasilitas pendukung penyelenggaraan lalu lintas.”¹ Sedangkan bahu jalan diartikan sebagai bagian kawasan manfaat jalan yang berdampingan dengan jalur lalu lintas untuk menampung kendaraan yang berhenti, adanya keperluan darurat. Selanjutnya dalam UU tersebut juga diatur mengenai hak pejalan kaki, yaitu pada Pasal 131 dinyatakan bahwa “pejalan kaki berhak atas ketersediaan fasilitas pendukung yang berupa trotoar, tempat penyeberangan dan fasilitas lain.”

Walaupun Pemerintah sudah menetapkan peraturan yang jelas tentang fungsi trotoar dan bahu jalan, kita tetap melihat adanya anggota masyarakat yang menggunakan berupa trotoar dan bahu jalan sebagai tempat untuk berdagang. Hasil penelitian Purwanti dan Minarti menunjukkan bahwa masyarakat terpaksa melakukan hal ini. Mereka memilih menjadi pedagang kaki lima karena semakin sempitnya lapangan pekerjaan yang tersedia di kawasan perkotaan.

¹Undang-undang Nomor 22 Tahun 2009, Pasal 45

Bekerja sebagai pedagang kaki lima kemudian menjadi salah satu pilihan di sektor informal yang lebih mudah dilakukan.²

Adapun sebutan “pedagang kaki lima” pertama kali muncul dari istilah “kaki lima”, yaitu sebutan untuk trotoar yang berasal dari Zaman Rafles. Rafles adalah seorang Gubernur Jendera,1 Pemerintahan Kolonial Belanda, yang memerintahkan untuk membangun jalur pejalan kaki di pinggir jalan selebar “*Five Feet*” atau lima kakipada tahun 1967. Istilah “lima kaki” ini kemudian menjadi sebutan bagi orang yang berdagang di atas trotoar tersebut, yang sampai kini populer dengan sebutan “pedagang kaki lima”.³

Pedagang kaki lima biasanya menyediakan makanan atau barang lain dengan harga yang relatif lebih murah dari harga barang yang ada di toko.⁴ Hal ini dimungkinkan karena modal untuk biaya penjualan atau biaya produksi yang dibutuhkan oleh pedagang kaki lima lebih kecil. Jika dibandingkan dengan modal usaha berdagang disebuah toko, pedagang kaki lima tidak perlu mengeluarkan biaya sewa tempat usaha, sehingga komponen biaya penjualan mereka lebih kecil dibandingkan dengan para pedagang yang menyewa toko atau lapak untuk berdagang. Kemudahan biaya sewa tempat usaha ini kemudian menjadi salah satu penyebab, yang mendorong pedagang bermodal kecil atau pedagang dari kalangan ekonomi lemah memilih untuk menjadi pedagang kaki lima.

²Henny Purwanti dan Misnarti. 2012. *Usaha Penertiban dan Pembinaan Pedagang Kaki Lima di Kabupaten Lumajang*. Jurnal Sekolah Tinggi Ilmu Hukum (STIH) Jenderal Sudirman Lumajang.

³Retno Widjayanti. *Penataan Fisik Kegiatan PKL pada Kawasan Komersial di Pusat Kota*. (ITB: Prohgram Pasca Sarjana, 2000), 28.

⁴Hasil Penelitian dengan Pejalan Kaki Meliza Ulfa 12September 2019

Selain masalah modal, rendahnya tingkat pendidikan masyarakat di Indonesia juga menjadi faktor penghambat bagi para pencari kerja untuk mengisi lowongan pekerjaan yang tersedia. Misalnya, para pencari kerja tidak mampu memenuhi persyaratan tingkat pendidikan, atau sertifikasi tingkat keahlian tertentu yang ditetapkan oleh perusahaan atau instansi tertentu. Akhirnya, masyarakat yang memiliki kualifikasi terbatas ini terpaksa mencari cara untuk bertahan hidup dengan usaha mereka sendiri, salah satunya dengan memilih menjadi pedagang kaki lima.⁵

Berdasarkan jenis usahanya, pedagang kaki lima dapat dikelompokkan dalam beberapa jenis usaha, tergantung dari aktifitas konsumen yang berada di sekitar kawasan tempat mereka berdagang dan jenis barang dagangan yang ditawarkan. Pedagang kaki lima yang menjual makanan yang belum di proses, termasuk di dalamnya makanan mentah, seperti daging, buah-buahan, dan sayur-sayuran. Pedagang makanan yang siap saji, seperti nasi dan lauk pauk serta minuman. Pedagang yang menjual obat-obatan. Pedagang yang menawarkan berbagai jasa, misalnya tukang potong rambut, dan lain sebagainya.

Sedangkan bila dilihat dari bentuk sarana perdagangan yang digunakan pedagang kaki lima dapat dikelompokkan sebagai pedagang dengan Gerobak/kereta dorong, Pikulan/keranjang, Warung yang berupa bangunan semi permanen, dan kios dan gelaran/alas. Selanjutnya, selain adanya kebutuhan akan lapangan pekerjaan dan desakan ekonomi dari sisi pedagang kaki lima, dari sisi

⁵ Pedagang Kaki Lima, <http://id.m.wikipedia.org/wiki/pedagangkakilima>.

sekelompok masyarakat ternyata ada juga yang menganggap bahwa pedagang kaki lima sebagai solusi untuk mendapatkan barang dan berjualan dengan modal yang lebih kecil dan murah.⁶ Adanya ketersediaan barang dari sisi pedagang kaki lima yang kemudian bertemu dengan permintaan dari sekelompok masyarakat yang suka membeli pada mereka, menyebabkan keberadaan pedagang kaki lima terus ada. Akibatnya, masalah pedagang kaki lima menjadi masalah di kehidupan masyarakat banyak yang belum bisa ditertibkan dari waktu ke waktu, di Indonesia, termasuk di Banda Aceh.

Pemerintah Kota Banda Aceh telah mengeluarkan Peraturan Kota Banda Aceh yang tercantum pada Qanun Kota Banda Aceh Nomor 3 Tahun 2007 tentang pengaturan dan pembinaan Pedagang Kaki Lima, yang berarti bahwa pemerintah Kota Banda Aceh mengakui bahwa keberadaan pedagang kaki lima dan memiliki keinginan yang sangat kuat dalam mewujudkan keindahan dan ketertiban kota. Akan tetapi peraturan bukanlah sekedar tulisan di atas kertas, namun juga harus diimplementasikan dengan baik. Pada kenyataannya, penanganan pedagang kaki lima di Kota Banda Aceh belum mengalami perubahan yang cukup signifikan. Ketika beberapa ruas jalan dapat dibersihkan, saat itu pula pedagang kaki lima bermunculan di tempat lain. Bahkan jelang beberapa saat para pedagang kaki lima bermunculan lagi di tempat yang pernah dibersihkan.

Walaupun pedagang kaki lima terlihat dapat menjadi alternatif tersedianya lapangan kerja, namun ternyata, keberadaan pedagang kaki lima

⁶ Aris Ananta, *Ekonomi Sumber Daya Manusia*, (Jakarta : LPFE UI, 2000), Hal. 37

justrukenimbulkan permasalahan baru, salah satu dampaknya jika dilihat dari tata ruang dan kenyamanan pejalan kaki. Di Kabupaten Sukoharjo misalnya, Pemerintah Daerah sampai harus mengeluarkan Peraturan Daerah (PERDA) No.1 Tahun 2007 Program Pengaturan dan Pembinaan Pedagang Kaki Lima di Kabupaten Sukoharjo, untuk menegakkan peraturan dan pemeliharaan ketertiban dan ketentraman masyarakat. Hal itu dikarenakan keberadaan pedagang kaki lima di kabupaten tersebut yang di anggap sebagai kegiatan liar karena penggunaan ruang yang tidak sesuai dengan peruntukannya sehingga dapat mengganggu kepentingan umum contohnya dapat mengganggu kenyamanan para pejalan kaki..⁷

Berdasarkan beberapa hasil penelitian terdahulu, peneliti tertarik untuk melihat dampak pedagang kaki lima terhadap pejalan kaki di Jalan Lingkar Kampus Kopelma Darussalam. Jalan lingkar kampus di kawasan Kopelma menarik untuk dikaji karena jalan ini merupakan jalan umum yang melingkari dua kampus utama di Aceh, karena semakin padatnya mahasiswa dan padatnya orang-orang yang berjualan disekitar kampus yang mungkin akan menyebabkan kemacetan bahkan kecelakaan, sehingga penelitian ini menarik untuk diteliti. Dari observasi awal penelitian, sepertinya pihak universitas tidak punya wewenang untuk mengatur pedagang kaki lima di jalan ini, karena jalan umum yang berada di bawah wewenang Pemerintah Kota Banda Aceh.

Beberapa penelitian tentang pedagang kaki lima yang sudah dilakukan di Aceh lebih fokus pada dampak yang ditimbulkan dengan keberadaan pedagang

⁷ Djaali, ddk, 2001. *Wawasan Pengembangan Masyarakat dan Pembinaan SektorInformal*, Jakarta: PT. Penebar Swadaya

kaki lima, baik di kawasan Darussalam, Peunayong, Masjid Raya. Ada sebagian peneliti yang melakukan penelitian yang berkenaan dengan kesejahteraan, dampak ekonomi bagi pedagang kaki lima ,implementasi dan lain sebagainya, seperti penelitian Effendi di Singosari Malang. Namun kajian tentang dampak keberadaan pedagang kaki lima terhadap keselamatan pejalan kaki. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melihat apa saja dampak yang ditimbulkan, apakah akan membuat pengguna jalan mengalami kemacetan atau bahkan dapat menyebabkan kecelakaan bagi pengguna jalan dengan adanya pedagang kaki lima.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan di atas, rumusan masalah dari penelitian ini adalah: Bagaimana dampak keberadaan pedagang kaki lima terhadap keselamatan pejalan kaki di kawasan jalan lingkar kampus Kopelma Darussalam Banda Aceh ?

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini untuk melihat dampak keberadaan pedagang kaki lima terhadap keselamatan pejalan kaki di Jalan Lingkar Kampus Kopelma Darussalam Banda Aceh.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

1. Hasil penelitian ini diharapkan agar dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam rangka pengembangan ilmu tentang tata cara mengatasi dampak yang disebabkan oleh pedagang kaki lima.

2. Membantu peneliti dalam mengetahui pendukung dan penghambat pemerintah dalam menertibkan pedagang kaki lima.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Dapat dijadikan sebagai masukan mengenai upaya-upaya apa yang dapat dilakukan untuk memberikan perlindungan dalam bentuk kegiatan yang dapat meningkatkan kesejahteraan pedagang kaki lima.

1. Bagi Pedagang Kaki Lima

Dapat dijadikan sebagai pembelajaran untuk memenuhi kebutuhan dan memberikan pencerahan untuk berusaha sesuai dengan ketentuan dan peraturan yang berlaku.

2. Bagi pemerintah

Dapat memberikan kontribusi dinas tata ruang kota agar menjadi lebih baik, tertib, dan bisa dijadikan suatu wacana bagi dinas pengelolaan pasar agar dapat menerapkan peraturan dengan baik serta tidak merugikan pihak manapun.

1. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi informasi kepada pedagang kaki lima dalam meningkatkan perekonomian masyarakat melalui penertiban pedagang kaki lima.
2. Menjadi masukan bagi pemerintah terkait penertiban pedagang kaki lima dalam membangun perekonomian masyarakat.

2.5. Penelitian Terdahulu

Tomy AUFAR THIRAFI, dkk dalam penelitiannya yang berjudul “Perilaku Teritorial Pedagang Informal Terhadap Keselamatan Pejalan Kaki di Kota

Balikpapa. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui perilaku territorial pedagang informal terhadap keselamatan pejalan kaki. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metodologi deskriptif kualitatif dengan tujuan utamanya untuk membuat gambaran atau deskripsi tentang suatu penerapan secara objektif. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa dampak dari perilaku tersebut terhadap keselamatan pejalan kaki berupa cacatnya fungsi dari trotoar di jalan tersebut, dimana hanya ada satu sisi trotoar yang bisa digunakan karena tidak dipakai untuk berjualan. Sehingga para pejalan kaki juga berusaha menyebrang untuk menggunakan fasilitas trotoar di sisi lain yang tidak dipakai berjualan para pedagang dimana memiliki resiko terjadinya konflik antara pejalan kaki dengan kendaraan di titik penyebrangan.

Estu Amalia, Nursyamsu Hidayat telah melakukan penelitian tentang “ Analisis Tingkat Keselamatan dan Kenyamanan Pejalan Kaki untuk Pemeliharaan Fasilitas Penyebrangan Jalan di Kawasan UGM. Tujuan dari penelitian tersebut untuk mengetahui perilaku dan kebiasaan penyebrang jalan, penilaian pejalan kaki terhadap fasilitas penyebrangan yang ada, serta untuk mengetahui perlu atau tidaknya perbaikan dan pemeliharaan fasilitas penyebrangan jalan berdasarkan tingkat kenyamanan dan keselamatan pejalan kaki. Penelitian tersebut dilakukan dengan 2 cara, yaitu penyebaran kuesioner mengenai penilaian fasilitas penyebrangan jalan serta survei perhitungan volume kendaraan dan volume penyebrang jalan. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kenyamanan dan keselamatan pejalan kaki sudah terpenuhi dengan kondisi fasilitas penyebrangan

yang ada, namun ada beberapa aspek keselamatan yang tergolong prioritas untuk dilakukannya perbaikan dan pemeliharaan yaitu tidak adanya jalur bagi difabel, tidak adanya lampu untuk menyebrang, kecepatan kendaraan yang tinggi saat melintasi jalur penyebrangan, serta kurangnya pemahaman pejalan kaki untuk tidak menyebrang di sembarang tempat.

Ade Puta Wiguna Dalam penelitiannya yang berjudul “ Analisis Dampak Lalu Lintas Dari Universitas Esa Unggul Terhadap Ruas Jalan Arjuna Utara” tujuan penelitian ini untuk menemukan potensi dan permasalahan taman Menteng sebagaitaman kotaserta kriteria kualitas taman berdasarkan nilai keinginan dan kepuasan pengguna atau pengunjung yang datang. Menggunakan metode kualitatif, hasil dari penelitian tersebut bahwa kondisi fisik pedestrian saat itu belum memenuhi standar yang layak dan belum mengakomodasikan kebutuhan fasilitas pendukung untuk kenyamanan, keselamatan, dan keamanan lalu lintas pejalan kaki termasuk pejalan kaki dengan keterbatasan fisik dan stamina, dan terdapat fungsi-fungsi lain oleh keberadaan pedagang kaki lima yang menggunakan ruang gerak bebas pejalan kaki.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1. Pengertian Dampak

Dampak menurut Gorys Kerap dalam Otto Soemarwoto adalah sebuah benturan, atau pengaruh yang mendatangkan suatu akibat baik positif maupun negatif. Pengertian dampak sendiri secara sederhana dapat diartikan sebagai suatu pengaruh atau akibat. Dalam setiap keputusan yang diambil oleh seseorang biasanya mempunyai dampak tersendiri, baik itu dampak positif maupun dampak negatif. Dampak juga merupakan proses lanjutan dari sebuah pelaksanaan pengawasan internal. Misalnya seorang pemimpin yang bijaksana seharusnya bisa memprediksikan jenis dampak yang akan terjadi terhadap sebuah keputusan yang akan diambil.⁸

1. Dampak Positif adalah akibat baik atau pengaruh yang menguntungkan dari berbagai hal atau peristiwa yang terjadi. Misalnya dengan adanya pedagang kaki lima yang berjualan di pinggir jalan dapat memudahkan sebagian masyarakat dan dapat menguntungkan orang yang berjualan. Pedagang kaki lima juga memberikan pelayanan kepada masyarakat yang beraktivitas di sekitar lokasi pedagang kaki lima, sehingga masyarakat mendapatkan pelayanan yang mudah dan cepat untuk mendapatkan barang yang mereka butuhkan, dan barang-barang yang di jual pedagang kaki lima

⁸Suharno dan Ana Retnoningsih, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Semarang: Widya Karya.), hal.243

memiliki harga yang relatif lebih murah, dan juga bisa membantu dan meningkatkan kualitas ekonomi masyarakat.⁹

2. Dampak Negatif adalah kebalikan dari dampak positif dan bisa dibedakan akibat buruk yang dihasilkan dari apa yang terjadi. Karakteristik pedagang kaki lima yang menggunakan badan jalan untuk kepentingan umum, terutama trotoar untuk melakukan aktivitas yang mengakibatkan tidak berfungsinya sarana-sarana kepentingan umum. Misalnya saja dengan adanya pedagang kaki lima yang berjualan di area pinggir jalan dan trotoar dapat menyebabkan kemacetan dan tidak nyamannya pejalan kaki, dan juga bisa membahayakan pejalan kaki.¹⁰

2.2. Defenisi Trotoar

Berdasarkan UU Nomor 22 Tahun 2009 Pasal 45, trotoar adalah salah satu fasilitas pendukung penyelenggaraan lalu lintas. Fungsinya di khususkan sebagai jalur bagi para pejalan yang pada umumnya sejajar dengan jalan dan lebih tinggi dari permukaan perkerasan jalan untuk menjamin keamanan pejalan kaki. Sedangkan pada pasal 131 yang sudah di atur bahwa pejalan kaki berhak atas ketersediaan fasilitas pendukung yang berupa trotoar, tempat penyebrangan dan fasilitas lainnya.

Aslan menyatakan “Bahwa trotoar adalah jalur yang terletak berdampingan dengan jalur lalu lintas kendaraan, yang khususnya di pergunakan oleh pejalan

⁹ Alwi Hasan. Kamus Besar Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka

¹⁰ Heriyanto, Aji Wahyu. Dampak Sosial Ekonomi Relokasi Pedagang Kaki dan Jalan Pahlawan Kota Semarang, Jurnal Ekonomi Pembangunan.

kaki.¹¹ Untuk keamanan pejalan kaki maka trotoar tersebut di buat terpisah dari jalur lalu lintas kendaraan, perlun atau tidaknya trotoar disediakan tergantung bagi volume pejalan kaki dan volume lalu lintas pengguna jalantersebut, lebar trotoar yang digunakan pada umumnya berkisar antara 1,5 -3,0 Meter.¹²

Tabel 1. Lebar Trotoar

No	Lokasi Pengadaan Trotoar	Lebar Trotoar Minimum
1	Jalan di daerah perkotaan	4,00 meter
2	Di wilayah perkotaan utama	3,00 meter
3	Di wilayah industry	
	a. Pada jalan primer	3,00 meter
	b. Pada jalan akses	2,00 meter
4	Di wilayah pemukiman	
	a. Pada jalan primer	2,75 meter
	b. Pada jalan akses	2,00 meter

Sumber : *Petunjuk perencanaan trotoar No. 007/T/BNKT/1990*¹³

2.3. Faktor-faktor Kenyamanan Jalur Pejalan Kaki

Hak pejalan kaki dijamin dengan UU Nomor 22 Tahun 2009 Pasal 45. Bahwa jalur pejalan kaki harus memberikan rasa aman dan nyaman terhadap pejalan kaki, dan keamanan dapat berupa batasan-batasan denga jalan yang berupa peninggian trotoar. Menurut Weisman (1981) menyatakan bahwa “ tingkat kenyamanan pejalan kaki dalam melakukan aktifitas berjalan dapat di capai

¹¹Dirjen Bina Marga. 1970. *Peraturan Perencanaan Geometrik Jalan Raya*. Nomor 113. Jakarta: Dirjen Bina Marga

¹²Sukoco, E. 2002. *Analisis Penyalahgunaan Prasarana Jalan di Kawasan Sekitar Pasar Johar*. Skripsi FT Unes.

¹³Direktorat Jenderal Bina Marga, Direktorat Pembinaan Jalan Kota. *Petunjuk Perencanaan Trotoar*. No. 007/T/BNKT/1990

apabila jalur tersebut lancar dan bebas hambatan , selain itu jalur pejalan kaki harus lebar agar dapat menampung arus lalu lintas pejalan kaki dari dua arah. Untuk menunjang kenyamanan pejalan kaki di jalur tersebut dengan adanya fasilitas pada jalur pejalan kaki. Pejalan Kaki adalah subjek yang melakukan aktivitas berjalan kaki yang dilakukan dari tempat asal menuju tempat yang dituju.¹⁴

Berjalan kaki merupakan suatu alat penghubung antara modal-modal angkutan yang lain. Sedangkan Rusmawan Mengatakan Bahwa “dalam hal berjalan dengan menggunakan alat bantu pergerakan seperti tongkat ataupun tuna netra termasuk kelompok pejalan kaki.¹⁵ Menurut Gedion ,” berjalan kaki merupakan salah satu sarana transportasi yang menghubungkan antara fungsi satu kawasan dengan yang lainnya terutama kawasan perdagangan, kawasan pemukiman, dengan berjalan kaki menjadikan suatu kota lebih manusiawi.¹⁶

Jalur pejalan kaki merupakan salah satu prasarana infrastruktur fisik yaitu berupa jalan yang di peruntukkan untuk aktifitas pejalan kaki, dan pejalan kaki berhak atas ketersediaan fasilitas jalan khususnya untuk aktifitas berjalan kaki yang berupa jalur pejalan kaki, tempat penyebrangan, dan fasilitas lain.¹⁷

Di Indonesia, jalur pejalan kaki sering kali di pandang sebelah mata hingga pembangunan pedestrian masih belum seimbang dibandingkan dengan pembangunan fasilitas kendaraan bermotor. Padahal keberadaan pejalan kaki

¹⁴Mimi Rahmiati. *Studi Aspek Kenyamanan Ruang Pedestrian Dalam Rangka Peningkatan Efektifitas Penggunaanya pada Kawasan Jl MH Thamrin- Sudirman Jakarta*. Thesis 2009.

¹⁵Muhammad Muslihun. *Studi Kenyaman Pejalan Kaki Terhadap Pemanfaatan Jalur Pedestrian di Jalan Protokol Kota Semarang (Studi Kasus Jalan Pahlawan)*

¹⁶Muslihun. Ibid

¹⁷UU No. 22 Tahun 2009 Pasal 131

akan mengakibatkan konflik dengan arus kendaraan yang berakibat permasalahan lalu lintas dan tingginya tingkat kecelakaan. Kurangnya pedestrian yang memadai, sangat berdampak pada keselamatan jiwa pejalan kaki.¹⁸

2.4. Pengertian Pedagang Kaki Lima

Pedagang ialah mereka yang melakukan perbuatan perniagaan (perdagangan) sebagai pekerjaannya sehari-hari.¹⁹ Pedagang kaki lima juga merupakan pedagang atau seseorang yang melakukan kegiatan atau usaha mikro tanpa didasari izin dan menempati pinggiran jalan (trotoar) untuk menggelar dagangannya. Menurut Even dan Korff²⁰, “defenisi pedagang kaki lima adalah bagian dari sektor informal yang mengembangkan aktivitas produksi barang dan jasa di luar control pemerintah dan tidak terdaftar”.

Pemahaman pedagang kaki lima saat ini telah berkembang dan dapat dilihat dari berbagai sudut pandang. Dalam pandangan pemerintah disebutkan bahwa pedagang kaki lima adalah pelaku usaha yang melakukan usaha perdagangan dengan menggunakan sarana usaha bergerak maupun tidak bergerak, menggunakan prasarana kota, fasilitas sosial, fasilitas umum, lahan dan bangunan milik pemerintah atau swasta yang bersifat sementara atau tidak menetap.²¹

Pengertian pedagang kaki lima menurut Aris Ananta adalah orang-orang yang memiliki ekonomi yang lemah, yang berjualan barang kebutuhan sehari-

¹⁸Arif Rahman Hakim. *Analisis Keselamatan dan Kenyamanan Pemanfaatan Trotoar Berdasarkan Persepsi dan Preferensi Pejalan Kaki di Penggal Jalan M.T. Haryono Kota Semarang*. Skripsi. Universitas Diponegoro. 2005. Hal.2.

¹⁹Purwosutjipto, *Pengertian Pokok Hukum Dagang Indonesia: Pengetahuan Dasar Hukum Dagang*, (Jakarta: Djembatan, 1999), 10

²⁰Evers HD dan Rudiger Korff. *Urbanisasi di Asia Tenggara: Makna dan Kekuasaan Dalam Ruang-ruang Sosial*. (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2002), 234.

²¹Permendagri Nomor 41 Tahun 2012 Pasal 1

hari, makanan, dan jasa yang modalnya relatif lebih murah, pedagang kaki lima juga merupakan pedagang yang terdiri dari orang-orang yang menjual barang atau jasa dari tempat masyarakat umum, terutama di badan jalan dan di trotoar.²²

2.5. Karakteristik Pedagang Kaki Lima

Biasanya pedagang kaki lima menggunakan perlengkapan yang mudah dibongkar-pasang atau yang mudah dipindahkan, dan lahan usahanya menggunakan tempat umum, seperti trotoar dan bahu jalan. Ada beberapa karakteristik pedagang kaki lima sebagai berikut:

1. Pola persebaran pedagang kaki lima umumnya di tempat karamaian dan tanpa izin menduduki tempat-tempat yang seharusnya menjadi milik publik.
2. Pedagang kaki lima umumnya memiliki daya sistensi sosial yang luar biasa terhadap berbagai tekanan dan kegiatan penertiban.
3. Sebagai usaha pedagang kaki lima umumnya memiliki mekanisme penyerapan tenaga kerja yang sangat mudah.
4. Pedagang kaki lima biasanya tidak memiliki ketrampilan dan keahlian khusus untuk mengembangkan kegiatan usaha baru di luar sektor informal.²³

Menurut Bromley “diantara berbagai sektor informal usaha pedagang kaki lima, tampaknya merupakan suatu jenis pekerjaan yang relatif khas dalam sektor informal kota”. Kekhususanitu dikarenakan usaha itu relatif paling mudah untuk dimasuki serta berhadapan langsung dengan kebijakan perkotaan. Seiring berkembangnya masyarakat modern di perkotan, dan bentuk-bentuk kegiatan

²² Aris Ananta. 2000. *Ekonomi Sumber Daya Manusia*, Jakarta: LPFE UI. Hal.37

²³ Suyatno, Bagong, dan Kanarji. *Kemiskinan dan Kesenjangan Sosial: Ketika Pembangunan Tak Berpihak Pada Rakyat Miskin*. (Surabaya: Airlangga University Press,2005), 47-48

sektor informal yang juga terus berkembang. Dari berbagai macam pekerjaan yang ada pada sektor informal, yang paling dominan dan yang paling menonjol aktivitasnya adalah pedagang kaki lima. Kehadiran pedagang kaki lima dengan jumlah yang cukup ramai begitu mendominasi pemenuhan kebutuhan masyarakat perkotaan, terutama masyarakat pada golongan menengah kebawah seperti mahasiswa misalnya.²⁴

Adapun kegiatan pedagang kaki lima dalam sektor ekonomi yang dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Kegiatan usaha yang tidak terorganisasi secara baik karena timbulnya unit usaha tidak mempergunakan fasilitas atau kelembagaan yang tersedia di sektor formal.
2. Pada umumnya unit usaha tidak memiliki izin usaha.
3. Pola kegiatannya tidak teratur, baik dalam arti lokasi maupun jam kerjanya.
4. Pada umumnya kebijaksanaan pemerintah untuk membantu golongan ekonomi lemah tidak menyentuh ke sektor tersebut.
5. Unit usaha mudah masuk dari sub sektor ke sub sektor lainnya.
6. Teknologi yang dipergunakan bersifat tradisional.
7. Modal dan perputaran usaha relatif kecil, sehingga skala operasinya juga relatif kecil.
8. Pendidikan yang diperlukan untuk menjalankan usaha tidak membutuhkan pendidikan khusus.

²⁴Bromley, Ray. *The Urban Informal sector: Critical Perspective on Employmen-Housing Police*, (Oxford: Pargamon Press, 1979) hal.161

9. Pada umumnya unit usaha termasuk “*one man enterprises*”, dan kalau mengerjakan buruh berasal dari keluarga.
10. Sumber dana modal usaha pada umumnya berasal dari tabungan sendiri atau lembaga tidak resmi.
11. Hasil produksi atau jasa terutama dikonsumsi untuk masyarakat golongan berpenghasilan rendah dan kadang-kadang juga menengah.²⁵

Kebanyakan pedagang kaki lima menggunakan perlengkapan yang mudah untuk dibongkar pasang atau yang mudah untuk dipindahkan, dan menggunakan lahan fasilitas umum sebagai tempat usahanya. Adapun beberapa karakteristik pedagang kaki lima diantaranya yaitu:²⁶

1. Pola pedagang kaki lima umumnya mendekati pusat keramaian dan tanpa ada izin untuk menduduki tempat-tempat yang semestinya menjadi milik publik (*depriving public space*).
2. Pedagang kaki lima juga memiliki jiwa sosial yang lentur terhadap berbagai tekanan dan penertiban.
3. Sebagai pedagang kaki lima seharusnya memiliki mekanisme penyerapan tenaga kerja yang sangat luas.

²⁵ Rachbini D. J. *Ekonomi Informal Perkotaan*, (Jakarta: Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan Ekonomi Sosial (LP3ES), 1994), 87

- 4 Para pedagang kaki lima kebanyakan tidak memiliki ketrampilan dan keahlian untuk mengembangkan kegiatan baru di luar sektor informal.²⁷

Di berbagai kota-kota besar, keberadaan pedagang kaki lima bukan hanya berfungsi sebagai penyangga kelebihan tenaga kerja yang tidak diserap di sector formal. Tetapi pedagang kaki lima juga memiliki peran yang besar dan dapat meningkatkan kegiatan perekonomian masyarakat. Sebagian dari lemahnya ekonomi masyarakat, daya serap sektor informal bukan saja terbukti mampu menjadi sektor penyangga (*buffer zone*) yang terbuka. Akan tetapi juga memiliki kaitan dengan distribusi barang dan jasa di tingkat bawah dan bahkan menjadi pemasaran yang potensial.²⁸

Kehadiran Pedagang Kaki Lima di perkotaan selain mempunyai manfaat juga menimbulkan permasalahan – permasalahan yang mengganggu ketertiban, kebersihan, dan kenyamanan kota. Oleh sebab itu, sudah sewajarnya bila permasalahan yang ditimbulkan oleh Pedagang Kaki Lima ditangani bersama dengan cara melakukan penertiban tanpa “membunuh” sektor informal itu sendiri. Sejalan dengan berkembangnya masyarakat modern, bentuk-bentuk kegiatan sector informal pun juga harus terus berkembang dan yang paling dominan dan paling menonjol aktivitasnya adalah pedagang kaki lima. Dengan kehadiran nya

²⁷Suyatno, Bagong dan Kanarji. *Kemiskinan dan Kesenjangan Sosial :Ketika Pembangunan Tak berpihak pada Rakyat Miskin*. (Surabaya: Airlangga University Press, 2005) hal 47-48

²⁸ Ali Achsan. *Model Transformasi Sosial sektor informal: Sejarah, Teori dan Praktis Pedagang Kaki Lima*. (Malang: IN- TRANS Publishing), 42.

yang berjumlah cukup banyak begitu mendominasi pemenuhan kebutuhan masyarakat perkotaan, terutama pada golongan menengah kebawah.²⁹

Bentuk sarana perdagangan yang di gunakan pedagang kaki lima dalam menjalankan aktivitasnya itu bervariasi. Pada umumnya bentuk sarana tersebut sangatlah sederhana dan biasanya mudah untuk dipindah atau dibawa dari satu tempat ke tempat lainnya dan biasanya dipengaruhi oleh jenis dagangan yang dijual oleh pedagang kaki lima itu sendiri. Adapun bentuk sarana perdagangan yang digunakan oleh pedagang kaki lima ialah sebagai berikut:³⁰

1. Gerobak atau kereta dorong.
2. Pikulan atau keranjang.
3. Warung semi permanen

2.6.Peran Pedagang Kaki Lima

Peran sektor informal pedagang kaki lima yang dimaksud ialah mendudukan posisi dan peran suatu konsep yang mapan. Krech mengartikan “peran sebagai pola kebutuhan, tujuan, keyakinan, sikap, nilai dan tingkah laku masyarakat yang diharapkan menjadi ciri-ciri dan sifat individu yang menduduki posisi tertentu”.³¹ Sedangkan menurut Susanto” konsep peran yang mempunyai tiga pengertian yaitu:

1. Peran adalah norma-norma yang berhubungan dengan posisi atau kedudukan seseorang dalam masyarakat.

²⁹Rachbini DJ, *Ekonomi Informal Perkotaan* , (Jakarta: Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan Ekonomi Sosial (LP3ES), 1994)

³⁰Widjajanti, Retno, 2000, *Penataan Fisik Kegiatan PKL Pada Kawasan Komersial di Pusat Kota* (Studi Kasus :*Simpang Lima Semarang*) Tesis Tidak di Terbitkan. Bidang Khusus Perencanaan Kota, Program Magister Perencanaan Wilayah dan Kota, ITB, Bandung, Hal 39-40

³¹Krech D. *Individual in Society: A textbook of Social Psychology*. (Tokyo: McGraw-Hill Kogakusha, 1962), 33

2. Peran adalah suatu konsep apa yang dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi.
3. Peran juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial.³²

Adapun beberapa pengertian peran tersebut maka dapat disimpulkan bahwa konsep peran pedagang kaki lima adalah suatu keadaan yang akan dikaitkan dengan pilihan-pilihan yang mungkin diambil oleh pedagang kaki lima. Peran juga memiliki tujuan yaitu: sebuah kesempatan untuk mencapai tujuan, kesempatan untuk dihargai, kesempatan untuk membentuk hubungan sosial. Peran pedagang kaki lima juga terjadi akibat berbagai macam perlakuan yang dialami, baik itu dari pemerintah maupun oleh masyarakat. Pedagang kaki lima merespon dengan kreatif dalam menjalankan peran ekonomi dengan menambah produktifitas usaha untuk meningkatkan pendapatan dan juga untuk menghilangkan status sosial yang buruk.³³

2.7.Ciri-ciri Pedagang Kaki lima

Adapun ciri-ciri pedagang kaki lima yang dikemukakan oleh Kartono, dkk, sebagai berikut:³⁴

1. Merupakan pedagang yang kadang-kadang sekaligus berarti produsen.
2. Ada yang menetap di lokasi tertentu, ada juga yang bergerak dari satu tempat ke tempat yang lain (menggunakan pikulan, kereta dorong).

³²Astrid S. Susanto, *Dasar-dasar Sosiologi dan Perubahan Sosial*, Bandung: Bina Cipta, 1981), 95

³³ Ali Achsan. *Model Transformasi Sosial Sektor Informal: Sejarah, Teori dan Praktis Pedagang Kaki Lima*, Hal 54-55

³⁴Kartono K,dkk, *Pedagang Kaki Lima* (Bandung: Univesritas Katolik Parahyangan, 1980), 3-

3. Menjual bahan makanan, minuman, dan barang konsumsi lainnya.
4. Bermodal kecil, kadang hanya merupakan alat bagi pemilik modal dengan mendapatkan sekedar upah sebagai imbalan atau jerih payahnya.
5. Kualitas barang yang diperdagangkan relatif rendah.
6. Para pembeli umumnya merupakan pembeli yang berdaya beli rendah. Usaha skala yang kecil, dimana orangtua dan anak turut ikut membantu dalam usaha tersebut, baik secara langsung maupun tidak langsung.
7. Bisa tawar menawar dalam membeli.
8. Dalam berdagang biasanya para pedagang melaksanakan di waktu tertentu dan adapula yang berjualan setiap hari.
9. Seringkali berada dalam suasana tidak tenang, diliputi rasa gelisah kalau tiba-tiba kegiatan mereka dihentikan oleh Tim Penertiban Umum (TEBUM) dan satpol PP sebagai aparat pemerintah daerah.

Dari ciri-ciri diatas dapat disimpulkan bahwa sebagai konsep sektor informal bahwa pedagang kaki lima tidak cuma merupakan pelembagaan perilaku ekonomi semata akan tetapi juga untuk pelembagaan sosial, baik itu internal maupun eksternal, dari beragam faktor, baik dari sosial ekonomi, politik, maupun budaya masyarakat modern industrial perkotaan.³⁵

³⁵Ali Achsan. *Model Transformasi Sosial Sektor Informal: Sejarah, Teori dan Praksis Pedagang Kaki Lima*, 47

2.8.Sifat Pelayanan Pedagang Kaki Lima

Berdasarkan sifat pelayanannya, pedagang kaki lima dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu:³⁶

1. pedagang yang menetap (*Static*). Pedagang menetap ialah suatu bentuk layanan yang mempunyai sifat atau cara untuk menetap pada suatu lokasi tertentu. Dalam hal tersebut setiap konsumen harus datang sendiri ke tempat pedagang.
2. Pedagang semi menetap (*Semi Static*). Pedagang semi menetap adalah merupakan pelayanan yang diberikan pedagang yang memiliki sifat menetap yang sementara, atau pada saat tertentu. Pedagang kaki lima akan menetap jika ada kemungkinan datang nya pembeli yang ramai. Biasanya pada saat pasar malam.
3. Pedagang keliling (*Mobile*). Pedagang keliling adalah suatu bentuk layanan pedagang yang melayani pembelinya yang berusaha mendatangi pembeli. Biasanya pedagang yang seperti ini yang memiliki modal yang leboh sedikit, dan bentuk perdagangan mereka ialah kereta dorong atau pikulan keranjang.

Adapun Undang-undang No.20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, kecil dan menengah.Pasal 13 ayat (1) memberi kesempatan berusaha dalam bentuk lokasi yang wajar bagi pedagang kaki lima. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 41 Tahun 2012 tentang penataan dan pemberdayaan pedagang kaki lima.

³⁶Mc. Gec. T. G aand Yeung. Y. M Hawkers In *South East Asian Cities: Planning For The Bazaar Economy*, Internasional Development Research Center, Ottawa, Canada, 1977. Hal 82

Perda No. 10 Tahun 1990 telah memberi ruang kepada pedagang kaki lima untuk melakukan kegiatannya, dan pemberian hak tersebut harus disejajarkan dengan sejumlah kewajiban yang juga merupakan hak bagi warga lainnya, seperti pemakai atau penghuni rumah di sekitarnya tidak keberatan atau tidak merasa terganggu, tidak menempati peralatan jalan-jalan utama yang dinyatakan terlarang bagi pedagang kaki lima, tidak menggunakan bangunan permanent.

Tujuan dari kebijakan Perda No. 11 Tahun 2000 adalah untuk melaksanakan: a. Terjaminnya kebersihan, ketertiban dan keamanan lingkungan wilayah kota dengan ketertiban para pelaku kebijakan. b. Terjaminnya usaha masyarakat dalam usaha sebagai pedagang kaki lima yang mempunyai perizinan secara resmi. c. Terjaminnya pemasukan dari retribusi pedagang kaki lima untuk Pendapatan Asli Daerah (PAD) berupa retribusi sewa lahan.

2.9. Defenisi Jalan

Jalan adalah prasarana transportasi darat yang meliputi segala bagian jalan, termasuk bangunan pelengkap dan perlengkapannya yang diperuntukkan bagi lalu lintas, yang berada pada permukaan tanah, di atas permukaan tanah, di bawah permukaan tanah dan / atau air, serta di atas permukaan air, kecuali jalan kereta api, jalan lori, dan jalan kabel.

Jalan raya adalah jalur-jalur tanah di atas permukaan bumi yang dibuat oleh manusia dengan bentuk, ukuran dan jenis konstruksinya sehingga dapat digunakan untuk menyalurkan lalu lintas orang, hewan dan kendaraan yang

mengangkut barang dari suatu tempat ke tempat lainnya dengan mudah dan cepat.³⁷

2.10. Tujuan Kegiatan Berjalan

Menurut Rubenstein, tujuan adanya kegiatan berjalan kaki dapat dikelompokkan sebagai berikut:³⁸

1. Berjalan kaki untuk menuju ke tempat kerja atau perjalanan fungsional, jalur pedestrian yang dirancang untuk tujuan tertentu seperti untuk melakukan pekerjaan, makan, minum, pulang dan pergi.
2. Berjalan kaki untuk berbelanja dan tidak terikat waktu, dapat dilakukan dengan perjalanan santai dan biasanya kecepatan berjalannya lebih rendah, dibandingkan dengan orang berjalan untuk menuju ke tempat kerjanya atau perjalanan yang fungsional. Dan jarak rata-rata yang di tempuh lebih panjang dan sering kali tidak di sadari panjang perjalanan yang sudah di tempuh di karenakan daya tarik kawasan.
3. Berjalan kaki untuk keperluan rekreasi, dapat dilakukan sewaktu-waktu. Untuk kegiatan tersebut diperlukan fasilitas pendukung yang bersifat rekreatif seperti halnya : tempat berkumpul, berbincang-bincang, dan menikmati pemandangan yangbada di sekitarnya dengan kelengkapan antara lain tersedianya tempat duduk, lampu sebagai penerang, bunga dan lainnya.

³⁷ Kartono K,dkk, *Pedagang kaki lima*(Bandung: Universitas Katolik Parahyangan, 1980, 3-8.

³⁸Rahmiati. Op. Cit

2.11. Pejalan Kaki Menurut Sarana Perjalanan

Menurut Rubenstein ada beberapa kategori pejalan kaki, Menurut sarana perjalanannya:³⁹

1. Pejalan kaki penuh, ialah mereka yang bermodalkan jalan kaki sebagai modal utama, dan berjalan kaki dilakukan sepenuhnya dari suatu tempat ke tempat lainnya.
2. Pejalan kaki yang memakai kendaraan umum dan kendaraan pribadi, mereka yang menggunakan modal jalan kaki sebagai modal antara, biasanya dilakukan dari tempat asal ke tempat kendaraan umum, atau ke jalur perpindahan rute kendaraan umum, atau bahkan ke tempat pemberhentian kendaraan umum ke tempat tujuan akhir.
3. Pejalan kaki yang memakai kendaraan umum dan kendaraan pribadi, mereka menggunakan modal jalan kaki sebagai modal perantara, dari tempat parkir kendaraan pribadi ke tempat tujuan akhir perjalanan.
4. Pejalan kaki yang memakai kendaraan pribadi penuh, mereka menggunakan modal jalan kaki dari tempat parkir kendaraan pribadi ke tempat tujuan bepergian yang hanya di tempuh dengan berjalan kaki.

2.12. Jarak Berjalan

Menurut Unterman, ada empat faktor yang mempengaruhi panjang atau jarak orang untuk berjalan kaki, yaitu:⁴⁰

1. Waktu: berjalan kaki pada waktu-waktu tertentu bisa mempengaruhi panjang jarak yang mampu untuk di tempuh. Misalnya: berjalan kaki di

³⁹Rahmiati. Ibid

⁴⁰Muslihun. Op. Cit

saat sedang berrekreasi memiliki jarak yang relatif singkat, sedangkan waktu berbelanja dapat dilakukan dua jam dengan jarak 2 mil tanpa disadari sepenuhnya oleh si pejalan kaki itu sendiri.

2. Kenyamanan: kenyamanan untuk orang berjalan kaki biasanya dipengaruhi oleh faktor cuaca dan jenis aktivitas. Iklim yang kurang bagus akan mengurangi keinginan orang untuk berjalan kaki.
3. Ketersediaan kendaraan bermotor: kesinambungan penyediaan modal angkutan kendaraan bermotor baik kendaraan umum maupun pribadi sebagai modal pengantar sebelum atau sesudah berjalan kaki sangat mempengaruhi jarak tempuh orang yang berjalan kaki. Ketersediaannya fasilitas kendaraan angkutan umum yang memadai dalam hal penempatan penyediaannya akan mendorong orang untuk berjalan lebih jauh dibandingkan apabila tidak tersedianya fasilitas tersebut secara merata, termasuk juga penyediaan fasilitas transportasi lainnya seperti jaringan jalana yang baik, kemudahan tempat untuk parker, dan lokasi penyebrangan, serta juga pola penggunaan lahan yang campuran (*mixed use*) dan lain sebagainya.
4. Pola tata guna lahan: di daerah pengguna lahan campuran seperti yang sering di jumpai di pusat kota, perjalanan dengan berjalan kaki dapat dilakukan dengan lebih cepat dibandingkan perjalanan dengan kendaraan bermotor karena perjalanan dengan kendaraan bermotor sulit untuk berhenti setiap saat.

2.13. Fasilitas Pejalan Kaki

Undang-undang tentang Lalu Lintas mewajibkan setiap jalanan yang digunakan untuk berlalu lintas umumnya wajib dilengkapi dengan perlengkapan jalan dan salah satunya berupa fasilitas pejalan kaki.⁴¹ Fasilitas pejalan kaki yang dimaksud ialah fasilitas berupa adanya jalur khusus yang terpisah dengan kendaraan. Misalnya jalur pedestrian. Sesuai dengan amanat UU tersebut sudah sepatutnya pejalan kaki menikmati fasilitas berjalan dengan jalur pedestrian yang aman, nyaman, dan menyenangkan. Selain itu juga penting adanya jalur pedestrian di perkotaan sebagai daya tarik di kawasan tersebut serta adanya ruang terbuka hijau untuk berkumpul serta bersosialisasi masyarakat di perkotaan, jalur pedestrian merupakan fasilitas public yang manusiawi dan menghidupkan aktifitas di kawasan perkotaan.

2.14. Jalur Pedestrian

Jalur pedestrian dalam bahasa Inggris adalah *pedestrian way* yang berasal dari kata *pedos* bahasa Yunani yang berarti kaki dan *way* dalam bahasa Inggris yang berarti jalan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pedestrian bisa diartikan sebagai jalur pejalan kaki. Dan jalur pedestrian juga bisa diartikan sebagai suatu pergerakan atau sirkulasi atau perpindahan manusia dari satu tempat ke titik asal (origin) ke tempat lain sebagai tujuannya (destination) dengan berjalan kaki (Rubenstein dalam Rahmiati).⁴²

Jalur pedestrian yang ada di ruang kota, misalnya saja di kawasan perdagangan di sebelah kanan dan kiri jalur pedestrian dan juga terdapat sejumlah

⁴¹UU tentang Lalu Lintas Jalan No. 22 Tahun 2009

⁴²Rahmiati.Op. Cit

deretan toko dan di ujung jalur pedestrian tersebut adanya penguatan berupa plaza terbuka dan merupakan lintasan untuk umum (Rubenstein dalam Rahmiati).⁴³

Menurut Shirvanni, “ jalur pedestrian harus dipertimbangkan sebagai salah satu elemen perencanaan kota”. Dengan adanya sistem pedestrian yang baik bagi kota khususnya kawasan perdagang dapat memberi dampak yang baik, mengurangi ketergantungan terhadap kendaraan dan dapat meningkatkan kualitas lingkungan dan juga udara, karena berkurangnya polusi kendaraan.⁴⁴

2.15. Jenis Jalur Pedestrian

Menurut Utermann ada beberapa definisi jalur untuk pejalan kaki diruangan luar bangunan menurut fungsi dan bentuknya.⁴⁵

1. Menurut fungsi adalah sebagai berikut:
 - a. Jalur pejalan kaki yang terpisah dari jalur kendaraan umum (*sidewalk* atau trotoar) biasanya terletak bersebelahan atau berdekatan sehingga diperlukannya fasilitas yang aman dan nyaman terhadap bahaya kendaraan bermotor dan memiliki permukaan yang rata, yaitu berupa jalur pedestrian dan terletak di tepi jalan raya. Dan pejalan kaki melakukan kegiatan berjalan kaki sebagai sarana angkutan yang akan menghubungkan dengan tempat tujuan yang akan di tuju.
 - b. Jalur pejalan kaki yang digunakan sebagai jalur penyebrangan untuk mengatasi atau menghindari konflik dengan angkutan umum lainnya, yaitu jalur penyebrangan jalan, jembatan penyebrangan atau jalur

⁴³Rahmiati. Ibid

⁴⁴Tood KW. *Tapak, Ruang dan Struktur* (Terjemahan). Bandung: Internatra. 1987.

⁴⁵Toot.Ibid

penyebrangan bawah tanah. Untuk aktivitas tersebut diperlukan fasilitas berupa *zebra cross*, *skyway* dan *subway*.

- c. Jalur pejalan kaki yang bersifat rekreatif dan dapat mengisi waktu luang yang terpisah sama sekali dari jalur kendaraan bermotor dan biasanya dapat dinikmati secara rileks tanpa terganggu dengan kendaraan bermotor. Pejalan kaki juga bisa berhenti dan beristirahat pada bangku-bangku yang sudah tersedia, fasilitas tersebut berupa plaza pad ataman-taman kota yang ada.
 - d. Jalur pejalan kaki yang digunakan untuk berbagai aktivitas, untuk berjualan, dan sekaligus berjalan sambil melihat etalase pertokoan yang biasanya disebut mall.
 - e. *Footpath* atau biasa disebut dengan jalan setapak, jalan khusus pejalan kaki yang sempit dan hanya cukup untuk satu atau beberapa pejalan kaki.
 - f. *Alleyways* atau *pathways* (gang) yaitu jalur yang relatif sempit di belakang jalan utama, yang terbentuk oleh kepadatan bangunan, khusus pejalan kaki karena tidak dapat dimasuki kendaraan.
2. Menurut bentuk adalah sebagai berikut:
- a. Arkade atau selasar, yaitu suatu jalur pejalan kaki yang beratap tanpa dinding pembatas di salah satu sisinya.
 - b. Gallery, berupa selasar yang lebar yang digunakan untuk kegiatan tertentu.
 - c. Jalan pejalan kaki tidak terlindungi/tidak beratap.

2.16. Elemen-elemen Jalur Pedestrian

1. Paving, ialah trotoar atau suatu hampran yang rata. Dalam hal tersebut sangat di perlukan untuk memperhatikan skala pola, teksturn dan daya serap air. Material paving meliputi: beton, batu bata, dan aspal.
2. Lampu, yang digunakan sebagai penerangan di waktu malam hari. Menurut Rustam Hakim, adapun kriteria tanaman yang diperlukan untuk jalur pedestrian adalah:⁴⁶
 - a. Memiliki ketahanan terhadap pemgaruh udara maupun cuaca.
 - b. Bermasa daun padat
 - c. Jenis dan bentuk pohonnya berupa angsana, akasia besar atau bougenville.
 - d. Kios, keberadaanya dapat menghidupkan suasana pada jalur pedestrian sehingga tidak berulang-ulang. khususnya kios untuk aktifitas jual beli, dan sewaktu-waktu dibutuhkan oleh pejalan kaki.
 - e. Jam dan tempat sampah. Jam sebagai penunjuk waktu, jika diletakkan di ruag kota harus memperhatikan penempatannya, karena jam sebagai fokus. Sedangkan tempat sampah di letakkan di jalur pedestrian agar jalur tersebut tetap bersih, sehingga kenyamanan pejalan kaki tetap terjaga.
 - f. Halte, Haris dan Dinnes (dalam anggraini) mengemukakan bahwa “ persyaratan untuk halte bus adalah memiliki kebebasan pandangan ke arah kedatangan, baik dalam kondisi berdiri maupun duduk di halte dan

⁴⁶Hakim. Op. Cit

zona pemberhentian bus harus merupakan bagian dari jaringan akses pejalan kaki”.⁴⁷ Didalam kepmen perhubungan no. 65 Tahun 1993 disebutkan bahwa fasilitas halte harus di bangun sedekat mungkin dengan fasilitas penyebrangan pejalan kaki. Dan halte dapat di tempatkan di atas jalur pedestrian atau bahu jalan dengan jarak bagian paling depan dari halte sekurang-kurangnya 1 meter dari tepi jalur lalu lintas. Persyaratan struktur bangunan memiliki lebar minimal 2 meter , dengan panjang 4 meter, dan tinggi bagian atap paling bawah minimal 2,5 meter.

2.17. Tipe-tipe Pedestrian

Carr dan Rubenstein membedakan beberapa tipe pedestrian sebagai beriku:⁴⁸

1. Pedestrian sisi jalan. Yaitu bagian ruang publik kota yang ramai dilalui orang yang sedang berjalan kaki menyusuri jalan yang satu yang berhubungan dengan jalan yang lain. Dan letaknya ada disebelah kiri dan kanan jalan.
2. Mal Pedestrian. Suatu jalan yang ditutupi khususya nbagi kenfdaraan bermotor, dan diperuntukkan khusus bagi pejalan kaki. Fasilitas tersebut biasanya dilengkapi dengan aksesoris kota seperti misalnya pagar, tanaman, dan berlokasi di jalan utama pusat kota.

⁴⁷Anggriani, Niniek. *Pedestrian Ways dalam Perancangan Kota*. Klaten: Yayasan Humaniora. 2009

⁴⁸Rahmiati. Op. Cit

3. Mal Transit. Merupakan pengembangan pencapaian transit untuk kendaraan umum pada penggal jalan tertentu yang sudah dikembangkan sebagai pedestrian area.
4. Jalur Lambat. Jalanan yang digunakan sebagai ruang terbuka dan dibuat dengan desain pedestrian agar lalu lintas kendaraan terpaksa berjalan lambat, dengan tanaman sepanjang jalan tersebut atau jalur jalan sepanjang jalan utama yang khusus untuk pejalan kaki dan kendaraan bukan bermotor.
5. Gang Kecil. Gang-gang kecil tersebut merupakan bagian jaringan jalan yang berhubungan dengan berbagai elemen kota satu dengan yang lainnya yang sangat kompak. Ruang publik tersebut sudah direncanakan dan dikemas untuk bisa mengenal lingkungan lebih dekat.

2.18. Kenyamanan Jalur Pedestrian

Kenyamanan salah satu nilai yang sepatutnya harus dinikmati oleh manusia ketika melakukan aktifitas-aktifitas di dalam suatu ruang. Kenyamanan pula dapat juga di katakan sebagai kenikmatan atau kepuasan manusia dalam melakukan kegiatan. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi kenyamanan menurut Hakim dan Utomo diantaranya: sirkulasi, iklim atau kekuatan alam, bising, aroma, atau bau-bauan, bentuk, keamanan, kebersihan, dan juga keindahan.⁴⁹

Moughtin menyatakan bahwa” adanya pergeseran fungsi jalur pedestrian sangat membuat para pejalan kaki merasa tidak nyaman, karena mereka tidak bisa lagi dengan tenang berjalan sambil menikmati keramaian kota, dan mereka harus

⁴⁹Hakim. Op. Cit.

berhati-hati dan harus tetap waspada, jangan sampai terserempet kendaraan yang berlalu-lalang. Yang pada umumnya di lokasi tersebut terjadinya kesenjangan, pergeseran pemanfaatan fungsi jalus pedestrian sebagai fasilitas pejalan kaki yang diharapkan sebagai salah satu sarana sirkulasi yang sesuai dengan fungsinya, yang waktu tertentu mengalami pergeseran fungsi sebagai ruang untuk berjualan dan hal tersebut dipersepsikan berbeda oleh pedagang kaki lima, sehingga jalur untuk pejalan kaki memiliki fungsi yang ganda.⁵⁰

Rahmiati mengatakan yang bahwa ada beberapa prinsip perancangan yang harus dipertimbangkan untuk mendesain jalur pedestrian yang baik, diantaranya:⁵¹

1. Berfungsi dengan baik sebagai jalur pejalan kaki.
2. Memberikan perlindungan dan keamanan terhadap pejalan kaki.
3. Memberikan kemudahan untuk pejalan kaki.
4. Menghubungkan dengan baik satu tempat dengan tempat yang lainnya.
5. Memberikan kenyamanan saat berjalan bagi pejalan kaki.
6. Memberikan ruang yang cukup untuk berjalan kaki.
7. Memiliki rasa peduli terhadap budaya pengguna jalur pedestrian.
8. Peduli terhadap pejalan kaki yang memiliki ketrebatasan. Dapat merenspon terhadap konteks lingkungan dimana jalur pedestrian berada.
9. Menarik atau atraktif dalam membuat rancangan jalur pedestrian dimana permukaan bidang tersebut dibuat dengan pola-pola tertentu. Dan juga di beberapa tempat sudah di beri ruang untuk beristirahat sebentar sebelum

⁵⁰Kodariyah. OpCit.

⁵¹Rahmiati. OpCit

melanjutkan perjalanan dengan pola yang berbeda sehingga tidak membosankan.

Ada beberapa hal yang mungkin dapat dijadikan indikator tercapainya suatu konsep pengembangan fasilitas pejalan kaki, yaitu sebagai berikut:

1. Keselamatan (*safety*), dapat diwujudkan dengan penempatan pedestrian yang terstruktur.
2. Keamanan (*security*), dapat terlindungi dari kemungkinan tindakan kejahatan.
3. Kenyamanan (*comfort*), mudah dilalui dari berbagai macam tempat dengan adanya perlindungan dari cuaca yang buruk, tempat istirahat sementara, dan dapat terhindar dari hambatan karena ruang yang sempit serta permukaan yang nyaman dipergunakan oleh siapa saja.
4. Kenikmatan (*convenience*) diindikasikan melalui jarak, lebar jalur pedestrian, dan lanskap yang menarik serta juga kedekatan dengan fasilitas yang dibutuhkan.
5. Keindahan (*aesthetic*) yang berkaitan dengan jalur pedestrian dan lingkungan sekitarnya.

2.20. Kenyamanan

Menurut Rustam Hakim dan Hardi Utomo menyatakan bahwa “kenyamanan adalah segala sesuatu yang memperlihatkan penggunaan ruang secara sesuai dan harmonis, baik dengan menggunakan ruang itu sendiri maupun

dengan berbagai bentuk, tekstur, warna, maupun simbol, suara dan bunyi, atau lainnya.⁵²

Ian Bentley menyatakan bahwa “ hampir semua jalan dirancang untuk penggunaan gabungan dari kendaraan bermotor dan pejalan kaki. Dan jalan hendaknya dirancang terperinci sehingga kendaraan bermotor tidak akan mengalahkan pejalan kaki.⁵³ Hakim dan Utomo mengemukakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kenyamanan antara lain:

1. Sirkulasi

Jalan berperan sebagai prasarana lalu lintas dan ruang transisi (*transitional space*), selain itu juga tidak tertutup kemungkinan sebagai ruang beraktivitas (*activity area*) yang merupakan sebagai ruang terbuka untuk kontak sosial, wadah suatu kegiatan, reareasi, dan bahkan untuk aktivitas perekonomian masyarakat. Maka dari itu diperlukan penataan ruang yang fungsionalis demi terciptanya kelancaran masing-masing aktivitas sirkulasi, baik itu sirkulasi *tradisional space* (untuk sirkulasi kendaraan bermotor dan pejalan kaki) maupun sirkulasi *activity area* (misalnya, untuk pedagang kaki lima, parkir, dan lainnya).

2. Iklim atau Kekuatan Alam

Faktor iklim adalah suatu factor kendala yang harus mendapat perhatian yang serius dalam merekayasa system jalan yang tertata. Salah satu kendala iklim yang ada ialah curah hujan, faktor tersebut tidak jarang

⁵²Hakim, R. Hardi U. 2003. *Kompenen Perancangan Arsitektur Lansekap*. Jakarta: Bumi Aksara. Hal, 185

⁵³Bentley, I. A A. Murrain. M G. Graham S. 1988. *Lingkungan yang Tanggap, Pedoman Untuk Perancangan*. Terjemahan Aris K. Bandung: Abdi Widya. Hal, 70

menimbulkan gangguan terhadap aktivitas para pejalan kaki, terutama disaat musim hujan. Oleh karena itu, perlu disediakan tempat untuk berteduh apabila terjadi hujan, seperti shelter dan gazebo. Dan trotoar sebagai fasilitas untuk pejalan kaki tidak akan bermanfaat secara baik apabila tidak didukung dengan fasilitas penunjang lainnya. Selain faktor keamanan untuk pejalan kaki, juga harus diperhatikan perlunya perlindungan terhadap radiasi sinar matahari.

3. Kebisingan

Tingginya tingkat kebisingan suara kendaraan bermotor yang berlalu lalang juga menjadi masalah yang dapat mengganggu kenyamanan bagi lingkungan sekitar dan pengguna jalan, terutama bagi pejalan kaki. Oleh karena itu untuk meminimalisir tingkat kebisingan yang terjadi, bisa menanam tanaman. Namun kebisingan yang muncul dari faktor-faktor lain seperti suara music dan transaksi perdagangan dari pedagang kaki lima, kebisingan parkir, dan lain sebagainya sangat sulit dihindari, kecuali adanya pengalokasian yang tepat bagi *activity area* yang seperti itu.

4. Aroma atau Bau-bauan

Aroma atau bau-bauan yang tidak sedap bisa terjadi karena beberapa hal, seperti bau yang keluar dari asap knalpot kendaraan, atau tempat-tempat sampah yang kurang terurus yang tersedia di sepanjang pinggir trotoar. Selain itu, kadang juga terdapat areal pembuangan sampah yang tidak jauh dari daerah perlintasan jalan, dan bau yang tidak menyenangkan

akan tercium oleh para pengguna jalan, baik yang dari yang berjalan kaki maupun para pemakai kendaraan bermotor.

5. Bentuk

Bentuk elemen landscape furniture juga harus disesuaikan dengan ukuran standard manusia agar skala yang dibentuk mempunyai rasa nyaman. Misalnya permukaan lantai trotoar mempunyai fungsi yang memberi kemudahan dan sesuai dengan standard kemanfaatan. Sering kali dijumpai bahwa trotoar-trotoar yang sudah disediakan tidak mempunyai pembatas yang jelas dengan jalur kendaraan bermotor. Jalur trotoar dan jalur kendaraan memiliki ketinggian permukaan lantai (dasar) yang sama. Bentuk yang seperti itu akan mengakibatkan, jalur trotoar menjadi dimanfaatkan untuk lahan parkir.

6. Keamanan

Perencanaan keamanan antara pejalan kaki dengan kendaraan bermotor perlu diutamakan sehingga harus disediakan fasilitas bagi pejalan kaki, yaitu jalur trotoar jalan. Untuk keamanan pejalan kaki maka trotoar harus dibuat terpisah dari jalur lalu lintas kendaraan, oleh struktur fisik berupa *kereb*. Lebar trotoar yang dibutuhkan oleh volume pejalan kaki, tingkat pelayanan pejalan kaki yang diinginkan, dan fungsi jalan, ialah dengan lebar 1,5 – 3,0 Meter merupakan ukuran yang umum untuk dipergunakan. Pemanfaatan trotoar dan fungsinya menjadi sangat penting bagi keamanan pejalan kaki. Banyak dari pengendara bermotor yang mengendarai dengan kecepatan tinggi atau di atas 50 km/jam. Hal

tersebut sangat membahayakan keselamatan para pejalan kaki, jika berjalan di bahu jalan jalur kendaraan bermotor. Hal itu terjadi karena fasilitas trotoar yang sudah ada ternyata beralih fungsi menjadi berbagai aktivitas lain seperti transaksi pedagang kaki lima, tempat parkir, dan tempat-tempat bangunan permanen maupun non permanen (seperti kios dan gerai pedagang kaki lima) yang mengganggu lalu lintas pejalan kaki, sehingga trotoar tidak bisa di manfaatkan secara optimal, dan pejalan kaki terpaksa berjalan di bahu jalan jalur kendaraan bermotor.

7. Kebersihan

Didaerah yang kebersihannya terjaga akan menambah dari tarik, selain menciptakan rasa nyaman serta dapat menyenangkan orang-orang yang melalui jalur trotora. Untuk memenuhi kebersihan suatu lingkungan perlu disediakan tempat-tempat untuk membuang sampah dan sistem saluran air selokan yang terjaga dengan baik.

8. Keindahan

Keindahan suatu tempat atau ruang perlu untuk diperhatikan secara baik untuk memperoleh kenyamanan. Keindahan harus selalu di kontrol penataannya, walaupun di suatu tempat terdapat berbagai aktivitas manusia yang berbeda-beda. Dan keindahan juga mencakup persoalan kepuasan batin manusia dan panca indera manusia. Begitunjuga pada eksistensi keindahan suatu jalur jalan raya termasuk jalur trotoar, juga harus selalu terhindar dari ketidakberaturan bentuk, warna , dan aktivitas manusia. Maka untuk memperoleh nyaman yang optimal maka

keindahan harus dirancang sedemikian rupa dengan memerhatikan dari berbagai segi, baik itu dari segi bentuk, warna, serta diperhatikan juga faktor-faktor pendukung kegiatan manusia.

Kenyamanan jalur pedestrian harus dijadikan prioritas dalam perencanaan transportasi perkotaan. Pembangunan jalur pedestrian yang baik sesuai dengan perencanaan jalur pejalan kaki pada jalur umum akan meningkatkan kenyamanan dan kuantitas pejalan kaki dan kualitas lingkungan perkotaan yang berdampak pada polusi udara, dan konsumsi energi. Selain itu dengan adanya jalur pedestrian dapat meningkatkan kesehatan pejalan kaki dan kualitas lingkungan perkotaan. Darmawan (Muslihun) mengatakan bahwa ada tiga unsur yang penting harus dijaga dalam kondisi hubungan yang harmonis, seimbang dan lestari terhadap perencanaan suatu kawasan ialah manusia dengan segala jenis aktifitasnya yang berhubungan dengan lingkungan alam sebagai tempat dan pemanfaatan jalur itu sendiri oleh manusia.⁵⁴

Kemudian Darmawan juga mengatakan bahwa “ keharmonisan akan timbul sebagaimana alam terjaga dengan baik dan meminimalkan penggunaan kendaraan yang memakai bahan bakar yang tidak ramah lingkungan. Karena itu jalur pedestrian merupakan suatu upaya agar meminimalisir polusi dan meningkatkan kualitas di lingkungan perkotaan. Dengan adanya lingkungan kota yang bersih dari polusi dan kota yang ramah bagi pejalan kaki dengan

⁵⁴Muhammad Muslihun. *Studi Kenyamanan Pejalan Kaki Terhadap Pemanfaatan Jalur Pedestrian di Jalan Protokol Kota Semarang (Studi Kasus Jalan Pahlawan)*. Skripsi. 2013. Hal. 4

memberikan fasilitas yang layak dan memadai untuk aktifitasnya yaitu jalur pedestrian yang nyaman dan aman bagi pejalan kaki yang beraktifitas.⁵⁵



⁵⁵Muhammad Muslihun. *Studi Kenyamanan Pejalan Kaki Terhadap Pemanfaatan Jalur Pedestrian di Jalan Protokol Kota Semarang (Studi Kasus Jalan Pahlawan)*. Skripsi. 2013. Hal. 4

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif yang dilaksanakan di lapangan (*field research*). Jenis penelitian yang akan dilakukan adalah Penelitian Kualitatif, suatu jenis penelitian yang berusaha memberikan penjelasan untuk memahami bagaimana cara mengatasi dampak yang timbulkan oleh pedagang kaki lima.

3.2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat yang digunakan untuk melakukan penelitian. Penetapan lokasi penelitian merupakan hal yang penting dalam melakukan penelitian, karena dengan ditetapkannya lokasi penelitian yang tepat dan jelas, maka dapat mempermudah peneliti dalam melakukan penelitian. Sesuai dengan permasalahan yang ada pada bab terdahulu, maka penempatan tempat/lokasi peneliti adalah di Jalan Lingkas Kampus Kopelma Darusslam Banda Aceh. Daerah itu dipilih karena lokasi tersebut salah satu pusat pasar di Banda Aceh dan banyak bermunculan pedagang kaki lima. Karena padatnya mahasiswa dan pedagang kaki lima yang berjualan di sekitar jalan lingkar kampus Kopelma Darussalam.

Waktu penelitian adalah pada sore dan malam hari dimana banyak terjadinya pergeseran dalam pemanfaatan jalur untuk pejalan kaki. Hal tersebut penting untuk dilakukan guna mengetahui aktifitas serta persepsi pejalan kaki terhadap dampak yang di timbulkan oleh pedagang kaki lima.

3.3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dalam berbagai setting, berbagai sumber, dan berbagai cara. Apabila dilihat dari settingnya, data dapat dikumpulkan pada setting alamiah, diskusi, di jalan dan lain-lain. Jika dilihat dari sumber datanya, maka pengumpulan data dapat menggunakan sumber primer dan sumber data sekunder. Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan datanya kepada pengumpulan data, dan sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen. Kemudian jika dilihat dari segi cara atau teknik pengumpulan data, maka teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan interview (wawancara), (dokumentasi), observasi (pengamatan) dan gabungan kegiatannya.

1. Observasi

Teknik observasi merupakan peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Dalam kaitannya dengan penelitian ini penulis langsung terjun ke lapangan menjadi partisipan untuk menemukan dan mendapatkan data yang berkaitan dengan penelitian. Metode observasi merupakan metode ilmiah yang dilakukan dengan cara pengamatan langsung.

Dalam penelitian ini, pengamatan yang dilakukan oleh peneliti adalah langsung terjun ke lapangan untuk mengamati para pedagang kaki lima di kawasan Jalan Lingkar Kampus Kopelma Darussalam Banda Aceh.

2. Wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam. Wawancara dapat dilakukan secara terstruktur maupun tidak terstruktur, dan dalam melakukan wawancara bisa dengan cara tatap muka (*face to face*) maupun menggunakan telepon.

Responden yang di wawancarai adalah pihak-pihak yang kompeten dengan masalah yang diteliti, diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Pejalan kaki sebanyak 6 orang.
- b. Pedagang kaki lima sebanyak 2 orang
- c. Anggota Polisi yang bertugas di Unit Laka 1 orang.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan atau karya seseorang tentang sesuatu yang sudah terjadi atau sudah berlalu. Dokumen tentang orang atau sekelompok orang, peristiwa, atau kejadian dalam situasi sosial yang sesuai dan terkait dengan fokus penelitian adalah sumber informasi yang sangat berguna. Dokumentasi bisa berbentuk teks tertulis, gambar maupun rekaman suara.

Teknik dokumentasi yang digunakan adalah untuk mengumpulkan data yang sudah di rumuskan, foto kegiatan. Teknik tersebut digunakan untuk melengkapi isi penelitian yang sesuai dengan permasalahan yang ada.⁵⁶

⁵⁶ Wahyu Purhantara, Metode Penelitian Kualitatif Untuk Bisnis, Edisi Pertama, YOGYAKARTA: Graha Ilmu, 2010. Hal 79

3.4. Teknik Analisis Data

Metode pengumpulan data sebagai suatu metode independen terhadap metode analisis data atau bahkan menjadi alat utama metode dan teknik analisis data. Dalam penelitian kualitatif, analisis data ditekankan bagaimana peneliti melihat isi komunikasi secara kualitatif.⁵⁷ Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori. Analisis data kualitatif bersifat induktif, yaitu suatu analisis yang berdasarkan data yang diperoleh.

Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam pola. Memilih mana yang penting dan mana yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diberitakan kepada orang lain. Hal tersebut dilakukan agar dapat menggambarkan data yang ada gunanya untuk memperoleh hal yang nyata dari responden, sehingga lebih mudah dimengerti oleh peneliti atau orang lain yang tertarik dari hasil penelitian yang dilakukan.

Proses analisis data dapat dimulai dengan menelaah seluruh data yang ditemui di lapangan dari berbagai sumber, yaitu wawancara, observasi lapangan yang telah ditentukan dalam catatan lapangan dan lain sebagainya. Setelah dibaca, dipelajari, dan ditelaah, maka langkah selanjutnya adalah mengadakan reduksi data yang dilakukan dengan abstraksi.

⁵⁷Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*, (Jakarta : Prenada Media Group, 2007), hal. 161.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

4.1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

“Jalan lingkaran kampus” adalah sebutan untuk jalan yang melingkari dua kampus utama di Aceh, yaitu Universitas Islam Negeri Ar-Raniry dan Universitas Syiah Kuala. Kedua kampus ini terletak di Gampong Kopelma Darussalam. Jalan ini dibangun seiring dengan berkembang-pesatnya kedua kampus utama tersebut, melalui penambahan jumlah aktivitas akademiknya. Pertambahan ini tentu berdampak langsung pada tingkat kepadatan lalu lintas dan aktifitas berlalu-lintas di kawasan Gampong Kopelma Darussalam. Jalan lingkaran kampus biasanya merupakan bagian jaringan jalan dengan pola radial membentuk ring radial, karena pola tersebut jalan ini dinamakan jalan lingkaran kampus.

Jalan lingkaran kampus di bangun pada tahun 2015, dan jalan lingkaran kampus Darussalam tersebut dibangun mengelilingi Gampong Kopelma Darussalam. Gampong ini sendiri sudah berdiri sejak tahun 1957 atau awal berdirinya Universitas Syiah Kuala dan UIN Ar-Raniry, dimana pada kala itu Gampong Kopelma Darussalam berupa lahan kosong dan kebun kelapa yang waktu itu masih masuk dalam wilayah Gampong Tanjong Selamat, Gampong Limpok, Gampong Barabung dan Gampong Rukoh. Ketika Provinsi Aceh terbentuk, para pemimpin pemerintahan Aceh, diantaranya Gubernur Ali Hasjmy, Penguasa Perang Letnan Kolonel H. Syamaun Ghaharu dan Mayor T. Hamzah Bendahara serta didukung para penguasa, cendikiawan, ulama, dan para politisi

lainnya telah sepakat untuk meletakkan dasar bagi pembangunan pendidikan daerah Aceh.

Pada tanggal 21 April 1958, terbentuklah Yayasan Dana Kesejahteraan Aceh (YDKA) dengan tujuan untuk mengadakan pembangunan dalam bidang rohani dan jasmani agar mewujudkan kesejahteraan dan kebahagiaan bagi masyarakat. Yayasan dana kesejahteraan Aceh pada waktu itu dipimpin oleh Bupati M. Husen, Kepala Pemerintahan Umum di Kantor Gubernur pada waktu itu, yang kemudian dipimpin oleh Gubernur Ali Hasjmy.⁵⁸

Adapun program dari Yayasan Dana Kesejahteraan Aceh antara lain:

- a. Mendirikan perkampungan pelajar/mahasiswa di ibukota provinsi dan setiap kota/kabupaten dalam wilayah Nanggroe Aceh Darussalam
- b. Mengusahakan berdirinya satu Universitas untuk daerah Nanggroe Aceh Darussalam.

Dengan adanya ide tersebut, maka pada saat tanggal 29 Juni 1958, para Penguasa Perang Daerah Istimewa Aceh juga membentuk Komisi Perencanaan dan Penciptaan Kota Pelajar/Mahasiswa. Adapun ide yang dibuat itu berkaitan juga dengan yayasan dana kesejahteraan aceh yang mempunyai tugas sebagai komisi pencipta, badan pemikir, dan inspirasi bagi yayasan dana kesejahteraan Aceh itu sendiri, sehingga komisi tersebut dipandang sebagai modal utama untuk pembangunan perkampungan pelajar/mahasiswa.

” Komisi pencipta itu sendiri diketuai oleh Gubernur Ali Hasjmy dan Letkol T. Hamzah sebagai wakil ketua. Adapun hasil karyanya yang pertama adalah

⁵⁸Hasanuddin Yusuf Adan. *Politik dan Tamaddun Aceh*. Banda Aceh : Adnin Foundation, 2006. Hlm 109.

dapat menciptakan nama Darussalam untuk kota pelajar/mahasiswa, dan Syiah Kuala untuk Universitas yang didirikan”.

Selanjutnya, seiring berjalannya waktu keinginan dan cita-cita rakyat Aceh untuk memiliki sebuah perguruan tinggi sudah menjadi kenyataan. Kota Pelajar Mahasiswa Darussalam secara resmi dibuka Presiden Soekarno pada tanggal 2 September 1959, dengan diiringi pembukaan selubung Tugu Darussalam dan peresmian pembukaan dengan berdirinya fakultas pertama dari Universitas Syiah Kuala, yaitu Fakultas Ekonomi, dan selanjutnya pada tanggal 2 September ditetapkan nya sebagai Hari Pendidikan Daerah Aceh, yang diperingati setiap tahun oleh rakyat Aceh, hari yang mengandung makna kebangkitan kembali pendidikan di daerah ini.⁵⁹

Pada saat pembukaan dan peresmian Kopelma Darussalam, Presiden Soekarno menyatakan bahwa Darussalam sebagai pusat pendidikan daerah Aceh adalah lambang iklim damai dan suasana persatuan, hasil kerjasama antara rakyat dan para pemimpin Aceh, serta sebagai modal pembangunan dan kemajuan daerah Aceh khususnya, dan Indonesia umumnya. Sejarah telah membuktikan bahwa dengan tekad bulat para masyarakat aceh telah mewujudkan cita-cita menjadi kenyataan, dan kenyataan tersebut telah diabadikan dalam guratan pada Tugu Darussalam. Mulai saat itu, semua komponen rakyat Aceh ikut mencurahkan pikiran dan tenaganya serta bekerja saling bahu membahu dalam membangun Darussalam sehingga berdirinya Universitas Syiah Kuala. Polisi, tentara, pegawai, anak sekolah, rakyat di sekitar perkampungan Darussalam, turut serta bergotong

⁵⁹Kantor Kelurahan Kopelma Darussalam

royong dengan penuh kemauan dan keikhlasan untuk mendirikan dan menyumbangkan tenaga bagi pembangunan Darussalam, yang dipandang sebagai “Jantung Hati Rakyat Aceh”.

Adapun perkembangan pertumbuhan penduduk pada waktu itu sangat lamban, dengan jumlah penduduk Gampong Kopelma Darussalam yang hanya kira- kira sekitar 20 Kepala Keluarga (KK) berupa dosen pendatang baik yang berasal dari Aceh maupun dari luar Aceh. Pertumbuhan penduduk di Gampong Kopelma Darussalam terjadi setelah adanya perkawinan antar keluarga hingga teruslah berkembang sampai tahun 1964. Setelah tahun 1964 mulailah berdatangan masyarakat baik itu dari keluarga dosen maupun mahasiswa yang tinggal di Gampong Kopelma Darussalam tersebut.

Tabel 4.1.1: Struktur Aparatur Kelurahan Kopelma Darussalam.

NO.	NAMA	JABATAN
1	DR. IR. M. RUSLI ALIBASYAH, M.S	KADES/GEUCHIK
2	DRS. ABDUL AZIS	SEKDES
3	TAUFIK, SP	KAUR. PEMERINTAHAN
4	T. ISKANDAR BEN HASAN, SE	KAUR.UMUM
5	ROLY TRYWAHYUDI	KAUR. KEUANGAN
6	IR. JALALUDDIN, M.Eng	KAUR. PEMBANGUNAN
7	DRS. M. SALEH YAHYA	KAUR. KESRA
8	DRS. T. RAZALI RASYID	KADUS TIMUR
9	DRS. JOHAN M. ALI	KADUS BARAT
10	DRS. A.FATA ISMAIL	KADUS SEDERHANA
11	IR. JAMALUDDIN	KADUS SELATAN
12	DSR. FAUZI,MAHMUD	KADUS UTARA

Sumber: Kantor Kecamatan Syiah Kuala

4.2.Keadaan Geografis

Gampong Kopelma Darussalam terdiri atas lima dusun diantaranya dusun Timur, Barat, Selatan, Utara, dan Sederhana. Dan jika dilihat dari segi perbatasan

wilayah, sebelah timur berbatasan dengan Desa Tungkop kabupaten Aceh Besar. Sebelah barat berbatasan dengan krueng (sungai) Aceh. Kemudian sebelah selatan berbatasan dengan Desa Limpok dan Desa Berabung yang berada di kabupaten Aceh Besar. Dan disebelah utaranya berbatasan dengan Desa Rukoh dan Desa Tanjung Selamat.

Keadaan Demografi Penduduk

Tabel 4.3 :Distribusi Penduduk Tiap Dusun

NO.	Dusun	Jumlah Penduduk	Jumlah KK
1	Timur	2.176 Jiwa	272
2	Barat	1.680 Jiwa	210
3	Selatan	496 Jiwa	62
4	Utara	448 Jiwa	56
5	Sederhana	1838 Jiwa	160
Jumlah		6.636 Jiwa	760

Sumber : Data Internal Gampong Kopelma Darussalam, Tahun 2018

Dari sekian banyaknya penduduk yang ada Ganpong Kopelma Darussalam yang terdiri dari mahasiswa, dosen, warga yang memang tinggalnya disitu dan juga banyak pendatang-pendatang baru. Sehingga membuat gampong kopelma Darussalam itu menjadi sangat padat dan ramai sehingga susah untuk beralu lintas dan di tambah lagi padat nya warga yang berjualan di pinggir jalan, trotoar.

Kemudian Rektor Unsyiah Prof. Dr. Ir. Samsul Rizal, M.Eng. juga mengatakan bahwa,"Kawasan Darussalam atau biasanya lebih dikenal dengan Kota Pelajar Mahasiswa (kopelma) semakin berkembang dengan pertumbuhan populasi yang pesat. Unsyiah berharap akan adanya kerja sama yang kongkret

antara pihak kampus dan pemerintah dalam penataan dan pemeliharaan kebersihan sepanjang jalan yang melintasi kampus Unsyiah dan UIN Ar-Raniry”.

Sementara itu, Kepala Dinas Perhubungan Komunikasi dan Infomatika (Kadishubkominfo) Banda Aceh Muzakir Tulot pun menambahkan, jalan keluar untuk menyelesaikan masalah kemacetan di Darussalam yaitu dengan membangun fly over atau underpass di jembatan Lamnyong.

4.3. Dampak Keberadaan Pedagang Kaki Lima terhadap Keselamatan Pejalan Kaki

4.3.1. Dampak Positif

Dampak positif ialah suatu akibat baik atau pengaruh yang menguntungkan dari berbagai hal atau peristiwa yang terjadi. Walaupun beberapa hasil penelitian menunjukkan berbagai dampak negatif dari keberadaan pedagang kaki lima, namun ada juga diantara informan responden yang mendukung keberadaan pedagang kaki lima. Menurut informan ini, keberadaan pedagang kaki lima yang tersebar di dekat tempat mereka beraktifitas atau berdomisili, memberikan kemudahan akses karena kebutuhan mereka tersedia dekat dengan kampus atau daerah domisili. Khalisa, salah seorang pejalan kaki yang merupakan mahasiswa UIN Ar Raniry, saat peneliti wawancara mengemukakan sebagai berikut:

“Menurut saya dengan adanya pedagang kaki lima yang berjualan di sekitar Jalan Lingkar Kampus sangat memudahkan terutama bagi saya, karena posisinya saya yang tidak memiliki kendaraan pribadi dan tempat saya tinggal juga strategis dengan pedagang yang berjualan disekitaran jalan lingkar kampus, dagangan yang di tawarkan pedagang kaki lima juga harganya relatif lebih murah di banding dengan harga di toko, namun dari hari ke hari semakin bertambah pedagang kaki lima yang berjualan akan membuat jalan yang bisa diakses semakin sempit,

karena hampir setengah badan jalan digunakan untuk pedagang kaki lima berjualan”.⁶⁰

Hadirnya pedagang kaki lima tidak hanya memudahkan masyarakat namun juga bisa menguntungkan masyarakat yang tinggal dekat dengan area mereka berjualan. Sehingga dapat menguntungkan bagi kedua pihak, seperti hasil wawancara dengan pejalan kaki sebagai berikut:

“Dengan adanya pedagang kaki lima yang berjualan sekitar jalan lingkaran kampus memudahkan saya salah satunya yang tidak memiliki kendaraan pribadi, dan saya juga tinggal di dekat sini, jadi menurut saya sangat menguntungkan karena untuk menempuh perjalanan ke kampus yang tidak jauh dan untuk membeli keperluan pun tidak harus menempuh jarak yang jauh, jadi menurut saya dengan adanya pedagang kaki lima sangat menguntungkan bagi saya dan sangat membantu saya”.⁶¹

Dengan demikian, dapat diketahui bahwa dengan adanya pedagang kaki lima yang berjualan di area jalan lingkaran kampus bisa membawa dampak yang positif terhadap sebagian masyarakat, yang khususnya mahasiswa yang berdomisili di sekitar jalan lingkaran kampus, pedagang kaki lima juga memberikan pelayanan kepada masyarakat yang beraktivitas di sekitar lokasinya berjualan, sehingga masyarakat juga mendapatkan pelayanan yang mudah dan cepat untuk mendapatkan barang-barang yang mereka butuhkan, dan barang yang ditawarkan oleh pedagang kaki lima juga terbilang murah dan berbanding terbalik dengan harga barang yang dijual toko-toko. Dengan adanya pedagang kaki lima pun tidak hanya menguntungkan sebagian masyarakat namun juga menguntungkan bagi pedagang kaki lima itu sendiri, seperti hasil wawancara dengan Leni Marlina sebagai berikut:

⁶⁰Hasil Wawancara dengan Meliza Ulfa (pejalan kaki), Tanggal 13 September 2019

⁶¹Hasil Wawancara dengan Khalisatul Amma (Pejalan Kaki), Tanggal 13 September 2019

“ saya berjualan disini sudah hampir 2 tahun lebih, saya terpaksa berjualan seperti ini di karenakan posisi saya sebagai tulang punggung bagi keluarga saya, dan saya harus menghidupi keluarga saya. Semenjak saya berjualan disini saya bisa menikmati hasil jerih payah dari usaha saya sendiri, walaupun hasilnya tidak seberapa dari yang orang-orang dapat kan, karena saya percaya bahwa tuhan sudah mengatur semua rezeki hambanya. Dan menurut saya menjadi seorang pedagang kaki lima ialah salah satu pekerjaan yang mudah untuk di lakukan semua orang termasuk saya”.⁶²

Dari hasil wawancara dengan pedagang kaki lima dapat kita ketahui bahwa menjadi pedagang kaki lima adalah salah satu pekerjaan yang mudah dilakukan, dan bisa dilakukan oleh semua orang, dan dengan menjaadi pedagang kaki lima mereka bisa mengubah taraf hidup keluarganya , sedikit banyak nya bisa memperbaiki ekonomi keluarganya.

“Saya melihat banyak nya peluang dengan menjadi pedagang kaki lima di area jalan lingkar kampus, menjadi pedagang kaki lima itu salah termasuk salah satu peluang yang ada, karena semakin padat dan ramainya penduduk yang berlalu-lalang di jalan tersebut sehingga saya memiliki keinginan untuk menjadi pedagang kaki lima, dan usaha saya ini sudah berjalan selama kurang lebih satu tahun, dengan saya berjualan disini saya juga bisa membantu perekonomian keluarga saya, sekaligus membantu meringankan beban suami saya, karena menurut saya dengan pendidikan saya yang rendah dan lowongan kerja yang tersedia terbatas dengan menjadi pedagang kaki lima solusi untuk memperbaiki ekonomi keluarga saya”.⁶³

Menurut hasil wawancara dengan pedagang kaki lima dapat disimpulkan bahwa, tidak hanya masyarakat yang mayoritasnya pejalan kaki yang merasakan dampak positif dengan adanya pedagang kaki lima namun juga bagi pedagang kaki lima itu sendiri, karena menjadi pedagang kaki lima itu suatu pekerjaan yang mudah dilakukan dan hanya menggunakan modal yang kecil untuk bisa membuka usaha kecil-kecilan sehingga pedagang kaki lima itu bisa meningkatkan ekonomi

⁶²Hasil Wawancara dengan Ibu Leni Marlina (pedagang kaki lima), Tanggal 13 September 2019

⁶³ Hasil Wawancara dengan Ibu Ida wati (pedagang kaki lima), Tanggal 14 September 2019

keluarganya, karena menurut mereka dengan pendidikan mereka yang bisa di bilang rendah dan juga lowongan kerja yang terbatas sehingga mereka memilih untuk membuka usaha kecil-kecilan dengan menjadi pedagang kaki lima agar bisa mengubah taraf ekonomi keluarganya.

1.4.2. Dampak Negatif

Dampak negataif ialah kebalikan nya dari dampak positif dan bisa dikatakan sebagai suatu akibat buruk yang di hasilkan dari apa yang terjadi. Pedagang kaki lima yang menggunakan badan jalan terutama trotoar untuk melakukan aktifitas yang mengakibatkan tidak berfungsinya sarana-sarana kepentingan umum. Salah satu dampak negatif yang disebabkan dengan adanya pedagang kaki lima yaitu keselamatan pejalan kaki ,

1. Dampak pedagang kaki lima terhadap keselamatan pejalan kaki

Adapun dampak keselamatan terhadap pejalan kaki adalah suatu bentuk trnsportasi yang paling penting di daerah perkotaan, khususnya di jalan lingkaran kampus, oleh karena itu kebutuhan pejalan kaki merupakan suatu bagian yang sangat penting yang harus di perhatikan oleh pihak pemerintah. Agar pejalan kaki tidak berada posisi yang lemah dan tidak harus bercampur dengan pengendara. Adapun fasilitas pejalan kaki yang sangat di butuhkan untuk memisahkan pejalan kaki dari arus kendaraan bermotor. Menurut mereka beberapa informan mengatakan bahwa keberadaan pedagang kaki lima membuat keselamatan mereka yang berjalan kaki harus lebih berhati-hati agar keselamatannya tidak terganggu.

Hal ini dapat dilihat dalam wawancara berikut:

“Dengan adanya pedagang kaki lima yang berjualan di trotoar dan bahu jalan semakin membuat jalan yang bisa di akses untuk pejalan kaki itu

semakin sempit , karena ketika para pedagang kaki lima mulai berjualan maka pejalan kaki harus berjalan beriringan dengan kendaraan yang berlalu lalang, seharusnya pejalan kaki bisa berjalan di atas trotoar namun sudah di ambil alih oleh pedagang kaki lima, sehingga membuat saya pejalan kaki harus lebih berhati-hati”.⁶⁴

Dampak keselamatan pejalan kaki yang pertama yang di sebabkan oleh pedagang kaki lima yaitu karena sempit nya jalan yang bisa di akses oleh pejalan kaki dan itu di akibat kan karena adanya pedagang kaki lima yang mengambil alih jalur pejalan kaki sebagai tempat untuk mereka berjualan. Dan ada juga dampak keselamatan yang lain yang di utarakan oleh pejalan kaki yaitu sebagai berikut:

“ Biasanya pedagang kaki lima mulai ramai berjualan ketika menjelang sore hari, dan ketika sore hari pula saya biasanya menyudahi semua aktivitas saya, baik itu kegiatan yang ada di kampus maupun di luar kampus , dan dengan adanya pedagang kaki lima yang berjualan di area lingkaran kampus sedikit membuat saya merasa tidak risih dan sedikit takut karena harus berjalan berdampingan dengan pengendara motor dan lainnya”.

Dengan demikian, adanya pedagang kaki lima yang tidak hanya memberikan dampak yang positif bagi masyarakat, namun juga menimbulkan dampak yang negative bagi masyarakat lainnya, dikarenakan pedagang kaki lima yang memanfaatkan badan jalan atau trotoar untuk usaha berjualannya sehingga mengesampingkan pejalan kaki, berdasarkan Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2009 Pasal 45, definisi trotoar adalah salah satu fasilitas pendukung penyelenggaraan lalu lintas. Sedangkan pada Pasal 131 diatur bahwa pejalan kaki berhak atas ketersediaan fasilitas pendukung yang berupa trotoar, tempat penyebrangan dan fasilitas lain. Adapun dampak lainnya yang disebabkan dengan

⁶⁴Hasil Wawancara dengan Mohammad Sholeh (pejalan kaki) Tanggal 14 September 2019

adanya pedagang kaki lima selain dampak keselamatan terhadap pejalan kaki yaitu Dampak terhadap kenyamanan pejalan kaki.

Data Laka Lantas

No	Tahun	Jumlah Laka	MD	LB	LR	Kerugian Materil
1.	2015	111	50	56	94	Rp 62,350,000
2.	2016	230	39	67	274	Rp 111,625,000
3.	2017	210	47	8	304	Rp 113,350,000
4.	2018	262	50	13	328	Rp 137,850,000

Keterangan:

MD : Meninggal Dunia LB : Luka Berat LR : Luka Ringan

Menurut salah satu anggota Kepolisian yang bertugas di Unit Laka, beliau mengatakan bahwa:“Selama saya bertugas dan mengawassi korban kecelakaan disini belum ad laporan kecelakaan yang terjadi di akibatkan secara langsung oleh pedagang kaki lima, karena pedagang kaki lima itu sendiri biasanya berjualan di trotoar, dan memang tempat yang digunakan pedagang kaki lima untuk berjualan seharusnya di pruntukkan untuk pejalan kaki, sehingga pejalan kaki harus mengalah dan harus berjalan berdekatan atau bahkan beriringan dengan pengendara, mungkin dampak yang di akibat secara tidak langsung oleh pedagang kaki lima yaitu membuat jalanan menjadi macet ketika sore harinya, sehingga pernah terjadinya kecelakaan ringan seperti terserempet, tersenggol dan lainnya”.

2. Dampak kenyamanan terhadap pejalan kaki

Kenyamanan adalah salah satu nilai yang sepatutnya harus dinikmati oleh semua manusia ketika melakukan aktifitas-aktifitas di dalam suatu ruang. Kenyamanan dapat juga dikatakan sebagai kenikmatan atau kepuasan manusia dalam melakukan kegiatan. Dari beberapa informan yang mengatakan bahwa dengan adanya pedagang kaki lima tidak hanya memudahkan masyarakat tetapi

juga mengakibatkan sebagian pejalan kaki merasa tidak nyaman. Ketidaknyamanan pertama timbul karena aktifitas pedagang kaki lima menyebabkan banyaknya sampah di tempat mereka berdagang sehingga lingkungan sekitar menjadi kotor.

Hal ini dapat di lihat dari hasil wawancara sebagai berikut:

“Saya mahasiswa UIN, dan saya berjalan kaki hampir kurang lebih 2 tahun, dan saya melihat semakin hari semakin bertambahnya pedagang kaki lima yang berjualan di area jalan lingkar kampus, dan semakin banyak pula mahasiswa yang berlalu lalang di kawasan tersebut. Sejauh ini saya merasa dengan adanya pedagang kaki lima yang berjualan dapat menguntungkan masyarakat, dan saya juga melihat dengan adanya pedagang kaki lima yang berjualan juga sedikit membuat area tersebut terlihat kotor, walaupun mungkin masih ada sebagian pengguna jalan yang membuang sampah sembarangan”.⁶⁵

Faktor kedua yang menyebabkan ketidak-nyamanan para pejalan kaki adalah menyempitnya luas area trotoar karena area tersebut dipakai sebagai tempat berdagang:

“Saya mahasiswa yang tinggal di jalan Inong Bale, saya menempuh perjalanan ke kampus dengan berjalan kaki, kenapa saya tinggal di daerah dekat kampus, Karena saya tidak memiliki kendaraan pribadi, dan di dekat saya tinggal juga banyak yang berjualan sehingga memudahkan saya ketika saya hendak membeli keperluan saya, akan tetapi semakin banyaknya yang berjualan di area ini juga membuat saya sebagai pejalan kaki merasa sedikit tidak nyaman, karena jalur yang seharusnya digunakan untuk pejalan kaki kini sudah di ambil alih oleh pedagang kaki lima yang berjualan, dan itu membuat saya harus berjalan berdekatan dengan pengendara.”⁶⁶

Faktor ketiga yang menyebabkan ketidak-nyaman para pejalan kaki yaitu karena banyaknya pedagang kaki lima yang berjejeran yang berjualan di area tersebut sehingga membuat pejalan kaki merasa tidak nyaman di karenakan harus berjalan beriringan dengan pengendara.

⁶⁵ Hasil Wawancara dengan Dinda Siti Shaleha (Pejalan kaki) Tanggal 14 September 2019

⁶⁶ Hasil Wawancara dengan Meliza Ulfa (Pejalan kaki) Tanggal 14 September 2019

“Saya mahasiswa semester 3, saya menempuh perjalanan ke kampus dengan berjalan kaki, saya merasa tidak nyaman dengan adanya pedagang kaki lima yang berjualan di area jalan lingkar kampus karena ketika saya pulang dari kampus saya harus melewati pedagang yang berjejeran dan saya harus berjalan beriringan dengan pengendara, namun di balik rasa ketidaknyamanan saya, justru saya juga merasa beruntung dengan adanya pedagang kaki lima yang berjualan, saya tidak perlu berjalan jauh untuk membeli kebutuhan yang saya butuhkan”.⁶⁷

Dari penjelasan di atas sudah jelas bahwa pedagang kaki lima juga menimbulkan ketidaknyamanan bagi pejalan kaki, semenjak adanya pedagang kaki lima membuat jalan di area lingkar kampus sedikit kotor, pedagang kaki lima juga mengesampingkan hak pejalan kaki, seharusnya jalur pejalan kaki itu memberikan rasa aman dan nyaman terhadap pejalan kaki, tingkat kenyamanan pejalan kaki dalam melakukan aktifitas berjalan dapat dicapai apabila jalur tersebut lancar dan bebas dari hambatan-hambatan, selain itu juga jalur yang disediakan untuk pejalan kaki harus lebar agar bisa menampung arus lalu lintas dari dua arah. Untuk menunjang keselamatan pejalan kaki itu sendiri harus beriringan dengan adanya fasilitas pada jalur pejalan kaki. pedagang kaki lima juga tidak hanya membawa dampak negatif terhadap pejalan kaki, akan tetapi juga membawa dampak terhadap ketertiban lalu lintas.

3. Dampak pejalan kaki terhadap ketertiban lalu lintas

Ketertiban lalu lintas ialah suatu bentuk kepatuhan hukum di mana tingkah laku berbentuk melalui serangkaian proses yang menunjukkan patuh dan tertib kepada norma sosial, dengan adanya pedagang kaki lima yang berjualan di area jalan lingkar kampus tidak hanya memudahkan masyarakat tetapi juga membuat sebagian masyarakat tidak nyaman, merasa keselamatannya terganggu, dan juga

⁶⁷ Hasil Wawancara dengan Ulfa Mahera (Pejalan kaki) Tanggal 14 September 2019

merasa bahwa ketertiban lalu lintas juga sudah tidak tertib. Sehingga sering terjadinya kemacetan dan lain sebagainya. ada informan yang mengatakan sebagai berikut:

“Banyaknya pedagang kaki lima yang memulai berjualan ketika menjelang sore hari, sehingga sering atau hampir setiap harinya terjadi kemacetan, bahkan saya pernah melihat ada orang yang terserempet akibat jalanan yang terlalu macet dan ada pula sebagian pengendara yang ugal-ugalan. Dan dengan adanya pedagang kaki lima juga membuat saya sedikit merasa terganggu karena harus lebih ekstra berhati-hati saat berjalan”.

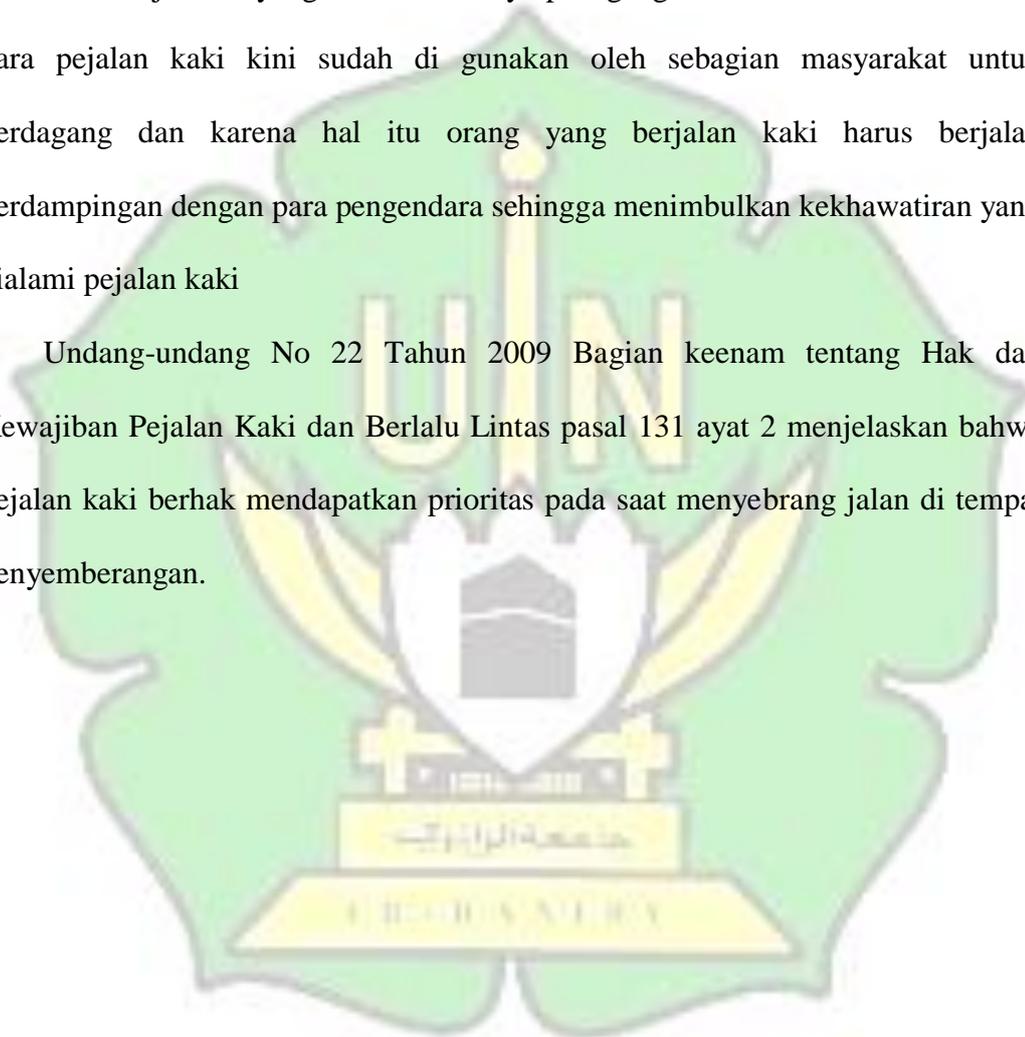
Dengan demikian, dapat kita ketahui bahwa tidak tertibnya lalu lintas itu di mulai saat sore hari, dimana pedagang kaki lima yang mulai aktif dan ramai untuk memulai berdagang, dan kebanyakan masyarakat juga menyudahi aktifitasnya ketika sore hari sehingga membuat jalanan menjadi macet. Kemacetan itu sendiri terjadi karena jalur yang seharusnya di sediakan oleh pemerintah untuk pejalan kaki kini sudah di gunakan untuk pedagang kaki lima untuk berjualan, sehingga jalanan menjadi sempit dan susah untuk di akses dan membuat pejalan kaki harus berjalan beriringan dengan pengendara.

Dari hasil wawancara dengan beberapa pejalan kaki dan pedagang kaki lima peneliti dapat menyimpulkan bahwa sebenarnya dengan adanya pedagang kaki lima yang berjualan di sekitaran jalan lingkar kampus sangat membantu dan memudahkan sebagian masyarakat dalam hal tertentu, namun dengan berkembangnya masyarakat yang semakin hari kian membanyak juga menimbulkan beberapa dampak salah satunya dampak negatif dimana trotoar yang seharusnya jalur bagi pejalan kaki kini digunakan oleh sebagian masyarakat untuk berjualan, sedangkan fungsi trotoar itu sendiri untuk memberikan pelayanan

kepada pejalan kaki sehingga dapat meningkatkan kelancara, keamanan, dan kenyamanan pejalan kaki tersebut.

Adapun salah satu dibangunnya trotoar untuk memisahkan pejalan kaki dari arus kendaraan bermotor tanpa menimbulkan gangguan yang besar terhadap aksesibilitas .jalan yang sebelum adanya pedagang kaki lima bisa di akses oleh para pejalan kaki kini sudah di gunakan oleh sebagian masyarakat untuk berdagang dan karena hal itu orang yang berjalan kaki harus berjalan berdampingan dengan para pengendara sehingga menimbulkan kekhawatiran yang dialami pejalan kaki

Undang-undang No 22 Tahun 2009 Bagian keenam tentang Hak dan Kewajiban Pejalan Kaki dan Berlalu Lintas pasal 131 ayat 2 menjelaskan bahwa pejalan kaki berhak mendapatkan prioritas pada saat menyebrang jalan di tempat penyeberangan.



BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti peroleh disimpulkan bahwa, pedagang kaki lima dapat dikategorikan sebagai sektor informal perkotaan yang belum terwadahi dari waktu ke waktu, dan persoalan pedagang kaki lima menjadi beban yang harus di tanggung oleh pemerintah, karena pedagang kaki lima mengambil ruang trotoar bahkan badan jalan. Keberadaan pedagang kaki lima mengakibatkan kemacetan dan mengakibatkan pejalan kaki merasa tidak nyaman.

Jika di lihat secara keseluruhan bahwa sebenarnya dengan adanya pedagang kaki lima yang berjualan dan menempati hampir seluruh ruas badan jalan raya dan trotoar sangat membantu sebagian masyarakat salah satunya mahasiswa yang tinggal di kontrakan , namun disamping itu pula semakin ramai pedagang yang berjualan akan semakin sempit pula ruas jalan yang bisa digunakan/di akses setiap saatnya, sebab para pedagang itu memulai membuka dagangannya ketika sore hari tiba hingga malam hari dapat menyebabkan kemacetan dan bisa berbahaya juga bagi keselamatan pejalan kaki. Seharusnya pemerintah melihat langsung atau menata tempat yang khusus pedagang kaki lima agar tidak mengganggu pengguna jalan, dan tidak membahayakan keselamatan pejalan kaki. Supaya masyarakat bisa memperbaiki ekonomi.

5.2. Saran

Fenomena pedagang kaki lima sudah banyak menyita perhatian pemerintah. Karena pedagang kaki lima sering kali di anggap mengganggu ketertiban lalu

lintas, jalanan menjadi macet, dan para pejalan kaki yang merasa tidak nyaman. Sebenarnya mereka juga membantu pengguna jalan untuk memenuhi kebutuhan yang diperlukan. Di samping itu, pedagang kaki lima juga membuat jalan tidak sepi, jalan akan hidup dan ramai, pedagang kaki lima juga membantu pemerintah untuk mengurangi pengangguran.

Berdasarkan kesimpulan penelitian, maka peneliti merekomendasikan saran- saran sebagai berikut:

1. Untuk menghindari kemacetan yang berlebihan seharusnya pemerintah menyediakan tempat khusus bagi para pedagang kaki lima.
2. Untuk keselamatan pejalan kaki maka para pejalan kaki lebih harus ekstra hati- hati saat berjalan di jalan raya.



DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku

- Arikunto, Suharsimi. (1998). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Arikunto Suharsimi. (2006). *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Bina Aksara.
- Arikunto Suharsimi,. (2002). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Astrid S. Susanto. (1981). *Dasar-dasar Sosiologi dan Perubahan Sosial*. Bandung: Bina Cipta.
- Alan Gilbert dan Josef Gugler. (1996). *Urbanisasi dan Kemiskinan di Dunia Ketiga*. Yogyakarta: PT.Tiara Wacana Yogya.
- Alwi Hasan. (2005). *Kamus Besar Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Azwar, Saifuddin. (2001). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Boediono. (2002). *Pengantar Ekonomi*. Jakarta: Erlangga.
- Damsar dan Indrayani. (2009). *Pengantar Sosiologi Ekonomi*. Jakarta: Prenada Media Goup.
- Effendi, Tadjuddin Noer. (2000). *Sumber Daya Manusia Peluang Kerja dan Kemiskinan*, Yogyakarta:Tiara Wacana.
- Emzir. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Evers HD dan Rudiger Korff. (2002). *Urbanisasi di Asia Tenggara: Makna dan Kekuasaan dalam ruang-ruang sosial*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Gilang Permadi.(2007). *Pedagang Kaki Lima: Riwayatmu dulu nasibmu kini*. Jakarta: Yudhistira.
- Hart, K. (1991). *Sektor Informal, Urbanisasi, Pengangguran, dan Sektor Informal di Kota, C*.
- Manning and T. N. Effendi*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Heriyanto, Aji Wahyu. (2012). *Dampak Sosial Ekonomi Relokasi Pedagang Kaki Lima dan Jalan*

Pahlawan Kota Semarang, Jurnal Ekonomi Pembangunan.

Inu Kencana Syafei. (2002). *Sistem Pemerintahan Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.

Kasmir. (2007). *Kewirausahaan*. Jakarta: Rajawali Pres.

Karto K,dkk. (1980). *Pedagang Kaki Lima*. Bandung: Universitas Katolik Parahyangan.

Leonardus Saiman. (2009). *Kewirausahaan (teori, praktek dan kasus)*. Jakarta: Salemba Empat.

Mulyadi Nitisusastro. (2009). *Kewirausahaan dan Manajemen Usaha Kecil*. Jakarta: Alfabeta.

Manye Agung Kusmagi.(2010). *Selamat Berkendaraan di Jalan Raya*. Jakarta: Penebar Swadaya

Grub.

Moh. Kusnardi dan Harmaily Ibrahim. (1988). *Hukum Tata Negara Indonesia*. Jakarta: Sinar Bakti.

Moleong, Lexy J. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Nasir M. (1988). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

Prodjodikoro. (2000). *Penegakan Hukum Lalu Lintas*. Jakarta: Pustaka Media.

Rachbini D.J. (1994). *Ekonomi Informal Perkotaan*. Jakarta: Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan Ekonomi Sosial. (LP3ES).

Retno Widjayanti. (2000). *Penataan Fisik Kegiatan PKL Pada Kawasan Komersial di Pusat Kota*.

ITB: Program Pasca Sarjana.

Simanjuntak, Payaman J. (1985). *Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Fakultas

Ekonomi UI

Soetrisno Hadi. (1995). *Metologi Research*. Jakarta: Andi Offset.

Soetjipto. (1985). *Dasar-dasar Ekonomi Sektor Informal*. Jakarta: Erlangga.

Subri. (2003). *Ekonomi Sektor Informal*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Sonny Sumarsono. (2009). *Teori dan Kebijakan Publik Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Suyatno, Bagong dan Kanarji. (2005). *Kemiskinan dan Kesenjangan Sosial: Ketika Pembangunan Tak Berpihak Pada Rakyat Miskin*. Surabaya: Airlangga University Press.

W, Gulo. (2000). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Grassindo.

Jurnal

Karuiawan, Hatta dkk. (2015). *Analisis Dampak Sosial Ekonomi Relokasi Pedagang Kaki Lima*.
Jurnal Ilmu Administrasi Negara. Vol. 3, No. 1.

Maarisit, Yonesius, ddk. (2014). *Implementasi Kebijakan Relokasi Pedagang Kaki Lima di Kota*
Manado. *Jurnal Ilmu Sosial & Pengelolaan Sumberdaya Pembangunan*.

Amalia, Listiati. (2005). *Kajian Efektifitas Jembatan Penyebrangan Pejalan Kaki Pada Pusat*
Perdagangan di Kota Semarang. (Tesis). Universitas Gajah Mada. Yogyakarta.

Perundang-undangan

Peraturan Pemerintah nomor 34 Tahun 2006 tentang jalan.

Peraturan Pemerintah nomor 43 Tahun 1993 tentang Prasarana dan lalu lintas jalan.

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FISIP UIN AR-RANIRY BANDA ACEH
Nomor : 736/Un.08/FISIP/Kp.07.6/03/2019

TENTANG

**PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU PEMERINTAHAN
UIN AR-RANIRY BANDA ACEH**

DEKAN FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU PEMERINTAHAN UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

- Menimbang** : a. Bahwa untuk kelancaran bimbingan skripsi dan ujian munaqasyah mahasiswa pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Pemerintahan UIN Ar-Raniry Banda Aceh maka dipandang perlu menunjuk pembimbing skripsi tersebut yang dituangkan dalam Surat Keputusan Dekan;
b. Bahwa saudara yang tersebut namanya dalam surat keputusan ini dipandang cakap dan memenuhi syarat untuk diangkat sebagai pembimbing skripsi.
- Mengingat** : 1. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen;
3. Undang-undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
4. Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2012 tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah RI Nomor 23 Tahun 2005 tentang Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum;
5. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014, tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
6. Keputusan Presiden Nomor 64 Tahun 2013, tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh menjadi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
7. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang Organisasi & Tata Kerja UIN Ar-Raniry;
8. Peraturan Menteri Agama Nomor 21 Tahun 2015, tentang Statuta UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
9. Keputusan Menteri Agama Nomor 492 Tahun 2003, tentang Pendelegasian Wewenang Pengangkatan, Pemindahan, dan Pemberhentian PNS di Lingkungan Depag. RI;
10. Keputusan Menteri Keuangan Nomor 293/KMK.05/2011 tentang Penetapan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh pada Kementerian Agama sebagai Instansi Pemerintah yang Menerapkan Pengelolaan Badan Layanan Umum;
11. Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Banda Aceh Nomor : 02/Un.08/R/Kp.07.5/01/2018 tentang Pemberian Kuasa dan Pendelegasian Wewenang Kepada Pejabat di Lingkungan Rektor UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
- Memperhatikan** : Keputusan Seminar Proposal Skripsi Prodi Ilmu Administrasi Negara pada tanggal 12 Desember 2018

MEMUTUSKAN

- Menetapkan** :
PERTAMA : Menunjuk Saudara
1. Ade Irma, B.H.Sc., MA. Sebagai pembimbing pertama
2. Dian Rubianty, SE., Ak., MPA. Sebagai pembimbing kedua
- Untuk membimbing skripsi :
Nama : Dian Risma Fildhania
NIM : 150802012
Program Studi : Ilmu Administrasi Negara
Judul : Dampak Keberadaan Pedagang Kaki Lima terhadap Keselamatan Pejalan Kaki (Studi Kasus di Jalan Lingkar Kampus Kopelma Darussalam)
- KEDUA** : Pembayaran honorarium pembimbing pertama dan kedua tersebut dibebankan pada DIPA UIN Ar-Raniry Banda Aceh Tahun 2019.
- KETIGA** : Surat Keputusan ini berlaku sejak ditetapkan sampai dengan berakhirnya Semester Ganjil Tahun Akademik 2019/2020 dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan diubah dan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya, apabila dikemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini.

Ditetapkan di : Banda Aceh
Pada Tanggal : 27 Maret 2019
An. Rektor
Dekan,


Ermita Dewi

- Tembusan :**
1. Rektor UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
 2. Ketua Program Studi Ilmu Administrasi Negara;
 3. Pembimbing yang bersangkutan untuk dimaklumi dan dilaksanakan;
 4. Yang bersangkutan.

DAFTAR PERTANYAAN WAWANCARA

1. Bagaimana tanggapan pejalan kaki tentang adanya pedagang kaki lima di jalan lingkar kampus kopelma Darussalam ?
2. Apa dampak yang disebabkan dengan adanya pedagang kaki lima?
3. Mengapa lebih memilih menjadi pedagang kaki lima?
4. Apa yang disebabkan dengan adanya pedagang kaki lima yang berjualan di jalan lingkar kampus kopelma Darussalam.
5. Manfaat apa sajakah yang di dapatkan dengan adanya pedagang kaki lima?



DOKUMENTASI



